P E R A N G - K E D O N G D O N G ;

Sultan Cirebon :

Pangeran Suryanegara seorang berasal dari Banten , setelah lama berguru Agama Islam di Cirebon beristrikan seorang putri Ki Kuwu Mertasinga. Dalam perkawinannya telah mempunyai dua orang putra , diberinama Agus - Rangin dan Agus Serit . Setelah kedua orang anaknya dewasa , diperintahkan berguru Agama Islam kepada Ki Resitem didesa Kedongdong sekarang - termasuk kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon . Pangeran Suryanegara di-Cirebon hidup bersama-sama keluarga/ famili didalam keraton , banyak - membantu urusan didalam keraton . Pada waktu itu telah berkuasa Sang Panembahan Adiningrat Kusumah , setelah wafat ayahnya Panembahan Ratu .Panembahan Adiningrat kusumah di Cirebon , mempunyai hubungan baik dengan Sultan Mataram . Pada waktu itu di Mataram duduk sebagai Sultan adalah- Sultan Amengkurat Tegalarum II , setelah menggantikan kedudukan ayahnya Sultan Amengkurat Tegalarum I . Sultan Amengkurat Tegalarum pertama ,lebih dikenal dengan nama Sultan Agung ketika mudanya bernama Mas Rangsang . Mas Rangsang atau Sultan Agung , mempunyai putra dua orang . Seorang laki-laki yang kemudian menjadi Sultan Amengkurat Tegalarum II ,- seorang lagi putri dan menjadi permaisuri Panembahan Adiningrat Kusumah di Cirebon . Panembahan Adiningrat Kusumah ketika kecilnya bernama Pangeran Resmi , dalam perkawinannya dengan putri Mataram yang bernama - Nyi Mas Kirana telah mempunyai tiga orang putra . Putra yang pertama diberi nama Pangeran Martawijaya , yang kedua adalah Pangeran Kertawijaya, yang ketiga adalah Pangeran Wangsakerta .

Sultan Agung di Mataram , dalam peperintahannya ingin menguasai diseluruh Pulao Jawa . Karenanya semenjak mulai bertahta sebagai Sultan di Mataram dalam tahun 1645, terjadilah banyak peperangan baik menyerang maupun diserang .

Panembahan Adiningrat Kusumah bersama dengan kedua orang putranya dipanggil ke Mataram , Sang Panembahan dimasukkan kedalam tahanan sampai- wafat disana . Setelah wafat , Sang Panembahan dimakamkan di Imogiri kemudian disebut dengan nama Panembahan Girilaya .Kedua orang putra Cire -

bon yang bernama Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya , tetap berada di Mataram . Sultan Agung di Mataram , menghendaki agar kedua orang putra Cirebon tersebut tidak kemali ke Cirebon . Cirebon akan dibiarkan selamanya tidak berdiri Panembahan lagi , karenanya Sultan Mataram selalu mengekang keduanya berada disana .

Ketika Mataram diserang oleh gerakan Trunojoyo yang bergabung dengan Bupati Blitar , kedua orang putra Cirebon telah ditangkap dari Mataram dan dijadikan sandraan dibawa ke Kediri .

Di Cirebon setelah lama ditinggalkan Panembahan ditahan di Mataram , kemudian telah diketahui bahwa telah wafat dan dikuburkan di Imogiri , timbulah pemikiran ingin menemukan dimana kedua orang putra Cirebon berada . Pangeran Wangsakerta adik kedua orang putra tersebut , mencoba menghubungi Sultan Banten meminta bantuan untuk menemukannya . Sultan Banten yang bernama Sultan Agung Tirtayasa , berkenan akan memberikan bantuan untuk mencarinya . Sultan Banten dalam pencariannya , akan menghubungi Trunojoyo . Atas bantuan Sultan Agung Tirtayasa , Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya diketemukannya . Setelah bertemu dengan Trunojoyo , kedua putra Cirebon yang berada di Kediri ditangan Ratu Blitar dibawa ke Banten . Ratu Blitar ikut juga ke Banten , mengantarkannya sampai dapat diterima oleh Sultan Agung Tirtayasa .

Sultan Agung Tirtayasa setelah menerima kedua orang putra Cirebon di Banten , segera berhubungan dengan Kompeni di Jakarta kepada Bule Mur - Jangkung . Belanda di Jakarta memberikan persetujuan , kedua orang putra Cirebon diangkat Sultan di Cirebon . Pangeran Sepuh Martawijaya diangkat sebagai Sultan Sepuh , dengan nama Sultan Samsudin Martawijaya . Sedangkan Pangeran Anom , diangkat Sultan Anom dengan nama Badridin Kertawijaya . Kemudian Pangeran Wangsakerta , dijadikan Penghulu Jaksa Pitu di Cirebon . Anggota Jaksa Pitu , Raksanegara , Purbanegara , Anggadiprana , Anggaraksa , Singanegara , dan Pangeran Wangsakerta sebagai Penghulu Jaksa dengan nama Panembahan Ageng Gusti . Kompeni mengirimkan petugas dari Jakarta ke Cirebon , Yakub Bule dan Kapiten Misel .

Adanya Jaksa Pitu dan perwakilan orang Kompeni , mula-mula berkedudukan di keraton Cirebon . Lama kelamaan Sultan Anom mendirikan tempat kediaman , kemudian dijadikan keraton yang disebut Keraton Kanoman . Sedangkan keraton lama disebutkan dengan nama Keraton Kespuhan , terjadilah - didalam satu peperintahan mempunyai dua buah Keraton .

Perwakilan Kompeni di Cirebon , kelihatan memperkuat kedudukannya di Cirebon . Didirikanlah sebuah Benteng Penjagaan di Pabeyan , dilengkapi dengan meriam dan bedil . Selain itu didirikan pula tempat-tempat hiburan dibeberapa tempat , keadaan diwaktu itu menunjukkan perubahan yang pesat . Semula Cirebon dalam keadaan bercorak keagamaan , yang- dicapai sejak jaman para Wali Sembilan . Setelah diduduki perwakilan Kompeni , telah dibuat menjadi tempat hiburan disiang dan dimalam hari .- Para Pinangeran sejak jaman itu , banyak terpengaruhi oleh keadaan yang baru berkembang . Telah banyak melupakan adat leluhurnya para Wali , hidup berpoya-poya terbawa oleh sikap orang-orang Kompeni yang berada di- Cirebon waktu itu .

Pangeran Wangsakerta sebagai Penghulu Jaksa Pitu , mulailah memikirkan kehidupannya . Ia menginginkan mempunyai kekuasaan yang sejajar dengan kedua saudaranya , atas usahanya terjadilah sebuah keraton yang baru atas persetujuan Kompeni di Jakarta . Berdirilah Keraton Kecerbonan- dengan dikuasai oleh Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan , dengan - sebutan Panembahan Ageng Gusti atau Abdul Kamil Mohamad Nasarudin .Tiga buah keraton di Cirebon didirikan , ketiganya melaksanakan satu Pemerintahan . Tampak sekali dalam urusan perdata yang ditangani oleh Jaksa Pitu , dan kegiatan keagamaan di mesjid Agung dilakukan secara bergiliran oleh ketiga Keraton tersebut .

Dikalangan para Pinangeran di Cirebon timbul diantaranya beberapa orang berpendapat tidak menyetujui adanya campur tangan Belanda , yang - telah dapat diketahuinya bahwa akan menanam bibit kerugian dan kerusakkan martabat para Wali . Pada waktu itu Kompeni telah mulai melakukan - pemerasan , dengan cara meminta dari setiap keraton di Cirebon lima ratus orang dari tiap keratonnya masing-masing . Mereka yang diserah

kan kepada Kompeni , para pedagang yang melakukan jual beli hasil bumi . Belanda menggunakan seribu limaratus orang pedagang dari tiga keraton di Cirebon , agar dapat memperjualbelikan hasil bumi pada waktu itu . Hasil keuntungan yang mereka dapatkan , Kompeni yang menerimanya dan sebagian-digunakan untuk membiayai pembangunan dalam kepentingan Kompeni, sendiri. Semacam pembuatan Benteng , kantor-kantor perwakilan , perumahan serdada du Kompeni dsb .

Diantara para Pinangeran di Cirebon , banyak juga yang telah merasa - kan tidak senang melihat perlakuan itu . Namun semuanya tetap dibiarkan nya , Sultan Sepuh dan Sultan Anom serta Panembahan tidak berani memper- ingatkannya . Bahkan seolah-olah mendukung adanya , seperti telah bersyu kur karena masih mendapatkan kedudukan sebagai Sultan atas ijin orang Be landa .

Pangeran Kusumajaya diam-diam telah meninggalkan keraton , karena men- dapat teguran Sultan Sepuh . Setelah ia menyatakan tidak senang kepada - semua perlakuan Kompeni , dan dibiarkan oleh Sri Sultan . Sri Sultan te- lah memanggilnya,ditegurnya dengan kasar bahkan diusir agar meninggalkan keraton . Pangeran Kusumajaya bertapa di Guha Cidamar , timbulah suatu - kejadian yang sangat ganjil disana . Tiba-tiba Kompeni menduga , di Cida mar telah datang pasukan dari Mataram akan menyerang Cirebon . Serdadu - serdaduKompeni menyerbu ke Cidamar , semua serdadu Kompeni yang datang Ke Cidamar telah hilang kepalanya . Setiap kali pasukan yang dikirimkan- ke Cidamar , terjadi pula semua kehilangan kepalanya . Pada waktu itu Ci damar telah menjadi perhatian orang-orang Kompeni , sampai ketingkat pim pinan yang berada di Jakarta . Kejadian di Cidamar segera dapat diketahu i oleh Sultan Sepuh , setelah Cidamar didatanginya didapatkan Pangeran - Kusumajaya berada disana dalam dzikirnya . Sultan Sepuh mengerti , dan - Pangeran Kusumajaya dinasihatinya agar kembali ke keraton dan tidak me - ngulangi lagi perbuatan itu .

Bersamaan dengan perginya Pangeran Kusumajaya , tidak setahu Sri Sul - tan di Cirebon telah pula meninggalkan keraton .

Sebuah benda pusaka di Keraton Cirebon yang termuat didalam Peti Sikun- tul , telah diboyong dengan benda- benda peralatan kebesaran lainnya .Ben da-benda tersebut dimuatkan kedalam sebuah Pedati Pusaka , termasuk juga- sebuah benda pusaka yang dikeramatkan di Cirebon pada zaman sebelumnya - dan pada waktu itu pula . Pedati Gede yang berisikan barang-barang pusaka tersebut , bergerak ditengah malam kearah Utara didorong oleh beberapa o- rang yang dipimpin oleh Pangeran Aryajanegara dan Pangeran Suryanegara .

PEDATI GEDE BERADA DI UJUNG KRANGKENG :

Pangeran Suryanegara dan Pangeran Aryajanegara , dengan beberapa orang - pengikutnya membawa Pedati Gede terus sampai ke Ujung Krangkeng . Ditempat itu dianggap telah berada didaerah yang tidak gampang diketahui adanya ,me reka berniat tinggal disana dalam beberapa waktu lamanya . Setelah menga - dakan perundingan dengan beberapa orang pengikutnya , diantaranya Ki Arsi- tem , Ki Kulur , Agus Rangin , Agus Serit , Ki Teja Putih , Ki Surantaka , Ki Suranenggala , Pangeran Janapura , Ki Merta dan Ki Singa . Mereka dipim pin oleh Ki Kulur , mengucapkan janji-janji kesetiaan . Bahwa mereka akan- berusaha sekuat tenaganya , untuk mewujudkan yang dicita-citakan bersama - dibawah pimpinan Pangeran Suryanegara dan Pangeran Aryajanegara .

Setelah dianggap selesai dalam perundingan di Ujung Krangkeng , masing - masing menuju ketempat yang dijanjikannya dalam perundingan akan memulai - mengembangkan usahanya .

Pangeran Suryanegara , Pangeran Aryajanegara , Pangeran Janapura , Ki Mer ta dan ki Singa , tetap berada di Ujung Krangkeng . Pangeran Suryanegara me mulai dengan tapanya di Asem Rungkad , untuk dapat menemukan apa yang ha - rus dilakukannya selanjutnya . Pangeran Aryajanegara dan Pangeran Janapura bersama Ki Merta serta Ki Singa , menunggui barang-barang pusaka yang diba wa dengan pedatinya . Setelah lama berada di Ujung Krangkeng , Pangeran - Suryanegara telah selesai dalam tapanya . Pangeran Aryajanegara diminta - oleh Nyi Lodaya di Pulao Klaras , untuk dijadikan menantunya . Atas pertim bangan Pangeran Suryanegara , kemudian permintaan itu diterima oleh Pange-

ran Aryajanegara dan terjadilah perkawinan . Didalam babad dikisahkan - bahwa Nyi Lodaya dan anaknya , bukan manusia biasa tetapi manusia silum an yang dapat bergaul dengan manusia . Dalam perhubungan Pangeran Arya- janegara dengan putri Nyi Lodaya , sempat belajar tentang hama padi dan tanaman palawija serta diberi sebuah cupu pusaka .

Pangeran Aryajanegara setelah menemukan buku tentang hama padi dan ta naman palawija , mencoba mengembangkan pertanian di Ujung Krangkeng dan berhasil dengan baik . Atas hasil tanamannya Pangeran Aryajanegara dise but orang Pangeran Suryanegara , dan mendapat julukkan dari rakyat Ki - Gede Krangkeng .

Pangeran Suryanegara mengembangkan daerah pertaniannya dari mulai ta nah Krangkeng kearah Barat , Babadantanajar , Bulak Sleman , daerah kaki Gunung Suberjaya dan Pondok Pari . Di Sleman Ki Banjar bersama-sama rak- yatnya sejumlah 100 orang laki-laki ditambah 40 orang perempuan , memban tu membuat Bendungan Larangan . Di Larangan Pangeran Suryanegara dan Pa- ngeran Suryajanegara , bersama-sama rakyat disana membuat tanggul Kali - Cimanuk yang sering mendatangkan banjir . Atas usaha rakyat banyak berha sillah dibuat bendungan di Larangan , keadaan pertanian sesudahnya menja di lebih terjamin dan maju . Dalam kisah pembuatan bendungan Larangan ,- Sejumlah rakyat dari Sleman yang dibawa Ki Banjar , ditempat orang-orang lain bekerja disana , tidak ikut bekerja . Seluruh rakyat Ki Banjar ,ha- nya menonton dan mentertawakan orang-orang yang sedang bekerja dengan gi atnya . Hal itu telah diketahui oleh Pangeran Suryanegara , sampai pembu atan tanggul selesai belum juga terlihat ikut bekerja . Sang Pangeran ke sal melihat mereka dan berkata mengumpat , rakyat Ki Banjar tingkahnya - seperti kera . Setelah Sang Pangeran berkata demikian , secara tidak ma- suk diakal mereka telah menjadi kera berlarian suaranya membisingkan .Pa ngeran Suryanegara menjadi kebingungan melihat mereka , kemudian diperin tahkan agar kembali ke Bulak dan tinggallah ditempat itu . Kepada selu - ruh kera-kera yang berjumlah 100 laki-laki dan 40 perempuan , disuruh me nerima nasibnya atas pemberian Allah Yang Maha Kuasa .

Dalam waktu yang bersamaan , para pengikut Sang Pangeran setelah berpisah dari pertemuan di Ujung Krangkeng , telah mengembangkan usaha -usaha yang sejalan .

Ki Kulur dan Ki Arsitem , masing-masing di desa Kejiwan dan Kedongdong, telah membuat persiapannya . Hampir diseluruh desa yang berada disana ,telah banyak orang-orang andalan yang mengikuti jejak Ki Kulur dalam menghasikap orang-orang Belanda . Sedangkan Ki Arsitem di desa Kedongdong , dibantu pula oleh Kuwu Sarma yang pada waktu itu berkuasa sebagai kuwu didesanya . Di desa Kedongdong telah terkumpul persiapan senjata yang berbentuk senjata tajam , seperti dorit , tombak dan keris . Perbekalan lainpun telah dipersiapkannya , tinggal menunggu perintah yang dipertuan yaitu Pangeran Suryanegara di Ujung Krangkeng .

Agus Ilen dalam usahanya berada di Pabuwaran , ia terpilih menjadi Kuwu Pabuwaran . Pengaruhnya dapat dikembangkannya sampai ke Gunung Kumbang ,- telah banyak pula orang-orang andalan yang mengikutinya .

Adik dari Agus Ilen , seorang yang disebut dengan nama Agus Sang Alas - berhasil dapat mengambil kepercayaan rakyat didesa Waled . Ia dipilih oleh rakyat disana , pengaruhnya berkembang sampai Sindanglau dan Beber .

Sedangkan Agus Ander , mempersiapkan juga tenaga-tenaga andalannya . Secara kebetulan pula mendapat kepercayaan rakyat , dengan dipilihnya menjadi seorang Kuwu di Pecung (sekarang menjadi desa Kesugengan) .

Agus Serit untuk sementara tinggal didesa Pedukuhan (sekarang desa Keraton) , termasuk kecamatan Kapetakan . Ia melakukan pengawasan didaerah-daerah yang dianggapnya diperlukan , dalam melakukan tugasnya berpura-pura - berdagang serit . Serit adalah alat tenun disebut juga durin, yang terbuat dari pelepah nipah . Tetapi adalagi yang berbentuk sisir , juga terbuat dari pelepah nipah digunakan untuk mencari kutu dari rambut . Sesuai dengan-dagangan yang dijajahkan , ia dikenal orang dengan nama Agus Serit . Di desa tempat tinggalnya , ia menempati sebuah rumah di blok Batulayang . Pada jaman itu , disana banyak tinggal para pinangeran yang berasal dari keraton Cirebon . Menurut seorang tua di blok Batulayang tersebut , seorang yang -

disebut Agus Serit adalah seorang Kiyai . Setiap malam kerjanya mengajar mengaji dirumahnya , disiang hari selalu bepergian menjajahkan dagangannya serit . Namun serit dagangannya , tidak pernah habis bahkan setiap pagi hari pergi dan sorenya pulang barang yang dibawanya masih tetap itu-itu saja . Yang mengherankan sekali , Agus Serit setiap malam setelah selesai mengajar mengaji selalu bepergian seorang diri . Yang lebih membuat orang bertanya-tanya kepada dirinya sendiri , mengapa disekeliling pekarangan rumahnya banyak sekali kuburan .

Disebelah Utara desa Pedukuhan (Keraton sekarang) , terdapat sebuah desa Suranenggala . Didesa tersebut pada jaman itu , terdapat seorang pengikut Sang Pangeran yang bernama Ki Suranenggala . Juga didesa tersebut banyak mempunyai orang -orang andalan , yang tunduk kepada perintah Ki Suranenggala .

Didesa Pegagan sekarang , disebelah Utara desa Suranenggala Agus Rangin menjadi Kuwu disana dan berganti nama dengan sebutan Ki Salam . Ki Salam selain menjadi Kuwu didesa Pegagan , juga merangkap sebagai Kuwu didesa Bayalangu yang terletak disebelah Barat jauh . Didesa Pegagan sampai sekarang masih terdapat seorang penduduk , ia bernama Nyi Salbiah menyimpan senjata Agus Rangin yang berbentuk sebuah dorit dan sepucuk bedil dorlok .

Dari tempat-tempat yang diduduki oleh Agus Serit , Ki Suranenggala dan Agus Rangin berada ditengah-tengah antara Cirebon dan Ujung Krangkeng . Tampaknya seperti penempatan , yang sengaja untuk membuat pertahanan kalau-kalau timbul serangan dari Cirebon ke Ujung Krangkeng .

Pangeran Suryanegara setelah merasa berhasil dengan usaha-usaha yang ditempuh , bersama pula dengan usaha para pengikutnya yang telah dipandangnya berhasil , diputuskannya untuk membuat tempat tinggalnya yang tetap . Dipilihnya sebuat tempat yaitu di desa Mertasinga sekarang , untu dibuatnya tempat tinggal tepatnya di Karangkendana . Tempat tinggal yang dibuatnya sedemikian rupa , terjadi sebuah bangunan yang hampir menyamai keraton di Cirebon . Setelah bangunan itu jadi , Pangeran Suryanegara , Pangeran -

Suryajanegara , Pangeran Janapura , Ki Merta , Ki Singa , pindah dari - Ujung Krangkeng ke Mertasinga . Barang-barang pusaka yang dibawanya dulu , diboyong yang ditinggalkan hanya pedati gede . Semua pusaka disimpan ditempat khusus di Mertasinga , diantaranya yang termuat didalam Peti Si Kuntul . Didalamnya terdapat , Pangot Panurat , Kitab Pancawarna-(Iladuni) , Kitab Kaprajan , Kitab Pararaton , Pacul , Terbang Penjalin (rotan) , Aba-aba jaran . Sedangkan bangunan tempat kediaman yang-baru dibuat dilengkapi dengan , Puri Si Belawong , Balong Kaputren ,Bedug Jatisawit dan Jembangan Karang dan pantas disebutkan Keraton Mertasinga . Karena sesungguhnya Peti Si Kuntul , adalah benda pusaka Kera - ton Cirebon dan pusaka tersebut hanya boleh dikuasai oleh seorang putra Mahkota di keraton .

Pangeran Janapura setelah berada di Mertasinga , diperintahkan mengambil cupu pusaka yang tertinggal di Asem Rungkad . Sudah dipesankan sebelunya , bahwa dalam membawa cupu nanti jangan mencoba berani membukanya. Tetapi Pangeran Janapura terdorong ingin mengetahui apa sebenarnya ,terpaksa membukanya . Dikisahkan didalam babad , bahwa Pangeran Janapura - ketika membuka cupu tersebut kemudian menghilang tidak kelihatan wujud - nya . Sedangkan kenyataannya , kemudian didengar bahwa Pangeran Janapura bertapa didalam sebuah hutan yang disebut dengan nama desa Wanacala .Dihutan tersebut sebelum menjadi desa , terdapat sebuah batu lempar dan di tempati bertapa oleh Sang Pangeran . Setelah menjadi sebuah desa , disebut desa Wanacala (wana =alas , cala =batu) .

CATATAN PERISTIWA - PERISTIWA :

Kiprah Kompeni di Cirebon , mengendalikan Sultan Sepuh dan Sultan Anom serta Panembahan banyak menanamkan caranya melakukan adu-domba . Taktis-adu-domba ini , lama-kelamaan menjadi kenyataan dan dirasakan oleh rak - yat . Sejak tahun 1734 , terjadilah perlawanan-perlawanan terhadap Kompeni walaupun seringkali perlawanan rakyat tersebut kemudian berhadapan dengan Kesultanan dan tidak sedikit kerugian yang diderita oleh kedua pi-

hak . Peristiwa yang berpangkal pada pengangkatan Sultan Sepuh , Sultan Anom dan Panembahan Cirebon . Cirebon pada waktu itu bernaung pada keku asaan Banten , walaupun tidak menjadi negara bawahan Banten . Sultan A-geng Tirtayasa di Banten , berhasil mengangkat kedua Sultan di Cirebon-setelah mencarinya di Mataram . Mataram ketika itu telah terjadi pembe-rontakan Trunojoyo menggabung dengan Ratu Blitar , Sultan Ageng Tirtaya sa segera dapat menemukan kedua putra Cirebon di Kediri telah menjadi - tahanan Ratu Blitar ditangkapnya dari Mataram . Pengangkatan kedua Sul-tan Cirebon , dirundingkannya dengan Kompeni di Jakarta Bule Murjangkung yang pada waktu itu telah banyak membantu Mataram . Sultan Ageng Tirta-yasa bermaksud , agar Cirebon tidak diganggu Mataram adanya .Demikian - pula Kompeni menerima niat Banten , tetapi mengharap diperbolehkan mengi rim orang-orangnya ke Cirebon untuk menjaga kemungkinan menyerangnya Ma-taram . Sultan Ageng Tirtayasa menyetujui , pada tahun 1699 M diangkat - lah Sultan Sepuh Martawijaya dan Sultan Anom Kertawijaya bertempat di - Banten . Setelah selesai pengangkatan keduanya , kembali ke Cirebon diser tai oleh Kompeni Yakub Bule dan Kapiten Misel .

Desa Keraton dibumi hanguskan :

Agus Serit pada waktu itu menjadi penduduk desa Keraton sekarang terma-suk kecamatan Kapetakan , telah lama mengajar ngaji ditempatnya . Dari mu lai anak-anak , pemuda dan orang tua banyak belajar Agama Islam kepadanya. Termasuk diantaranya Ki Kuwu Sandran , pada waktu itu menjadi Kuwu disana-bersama-sama dengan semua pamong desanya Kliwon Rabid , Juragan Kawitan dll. Agus Serit kepada murid-muridnya yang muda dan tua , diajarkannya ilmu As-ma Gunting dan Ilmu keteguhan serta Keprawiraan . Sejak adanya disana Agus Serit telah diangkat sebagai sesepuh , dan dihormati rakyat disana .

Seorang Letnan Kompeni bernama Untung , karena sesuatu hal telah terjadi melawan pimpinannya di Jakarta . Dengan peristiwa itu Untung meninggalkan-Jakarta (pada waktu itu masih bernama Batavia) , bermaksud akan kembali-ke daerah asalnya yaitu di Bali . Dalam perjalannya bermalam di desa Sura-

nenggala (waktu itu masih bernama Bedulan) , ditempat itu Untung berte mu dengan pasukan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Patih . Ki Patih be rasal dari Pati (Jawa Tengah) , berada disana dalam melaksanakan perin tah Sultan Mataram menyerbu ke Batavia . Dalam pertemuannya yang singkat telah dapat menemukan kesamaan pendapat masing-masing , bahkan disambut-pula oleh Ki Suralegora yang pada waktu itu menjadi Kuwu di Bedulan juga telah mengemban amanat Pangeran Suryanegara ketiga di Ujung Krangkrng .

Larinya Untung dari Batavia telah menjadi kejaran Kompeni , yang juga-telah diberitahukan kepada perwakilannya di Cirebon . Tidak diduga sebelumnya oleh Untung ditempat itu , datanglah serdadu kompeni tiba-tiba menyerang ketempat Untung berada . Ki Agus Rangin didesanya terkejut mendengar datangnya serdadu Kompeni ke Bedulan , serentak mempersiapkan rakyat nya dibawanya dari desa Pegagan ke Bedulan . Berkobarlah peperangan antara serdadu Kompeni melawan pasukan Ki Patih dibantu pula oleh Untung dan-Ki Suralegora , ditempat yang bernama blok Duan Sikaca . Agus Rangin yang beru datang ketempat itu , segera mengetahui bahwa Kompeni tidak menggang gu rakyat disana dalam perangnya . Agus Rangin tidak melibatkan diri dalam peperangan itu , kecuali hanya menghalaukan keadaan peperangan yang terjadi agar tidak memasuki daerah yang banyak penduduk . Dikampung-kampung yang berpenduduk dijaganya , terkadang pula dipaksakan melakukan serangan serang an untuk dapat menghalaukan keadaan perang itu . Agus Rangin dapat mengetahui Ki Suralegora berada ditengah peperangan itu n, segera diperingatkannya-agar segera dapat meninggalkan . Agus Rangin berteriak dengan bahasa sandinya , hei Ki Sura , nanggala ! Nanggala maksudnya keluarlah dari peperangan itu . Ki Sura Legora selanjutnya disebut dengan nama Ki Surananggala , setelah berada diluar kumelut itu , bersama-sama mengepung serdadu Kompeni . Dengan mudah serdadu Kompeni disana , telah dapat dihancurkan . Sedangkan ban tuan yang datangnya dari Cirebon , telah dihadang oleh Agus Serit di desa - Keraton . Setelah peperangan terhenti , banyaklah bangkai-bangkai bergelimpangan . Ki Suranenggala bersama rakyatnya , menguburkan mayat-mayat disana . Diantara beberapa mayat yang ada , terdapat beberapa orang yang menge

nakan pakaian cara Jawa . Mereka adalah beberapa orang pasukkan Ki Pa tih , diantara kuburan tersebut sekarang masih ada dan terpelihara o-leh penduduk setempat . Sedangkan Ki Patih , Untung dan sebagian pasuk kan Ki Patih dapat meloloskan diri menghindar kembali ke Jawa Tengah . Ki Patih dan Untung di Mataram diterima dengan baik oleh Sultan Amengkurat II , atas kedatangannya Sultan Amengkurat II segera kembali me - nyadari dan membenci Kompeni .

Di Cirebon Kompeni semakin memperkuat kedudukkannya , Prasman dan Pa lido datang ke Bantarjati . Sejak tahun 1741 Kompeni mengenakan pajak- kepada rakyat di Cirebon , pajak klantang atau pajak tanah dipungut da ri rakyat . Kompeni mengadakan pengukuran tanah milik rakyat , untuk - menentukan pajak yang dikenakan . Rakyat di pedesaan dibedakan "sikep" dan "tangkong " , kelompok keluarga disebut kuren . Segala sesuatu pe-kerjaan baik kepentingan Kompeni maupun kepentingan rakyat , dijatah - kan terutama dibebankan kepada "sikep" . Sering pula penentuannya ber-dasarkan kuren yang ada , dari tiap-tiap kuren yang ditunjuk untuk me-lakukan pekerjaan tidak boleh mangkir walaupun pekerjaan yang digarap- jauh letaknya dari kampungnya . Dalam segala pelanggaran Kuwu diberi - kan wewenang untuk menghukum rakyatnya , hukuman yang sering dikenakan kepada rakyat yang melakukan pelanggaran seperti , ditutup , didenda , dicekel , dicengkalak , dipicis , diglandang , dihukum gantung , dibu-ang . Dimana-mana didalam kesultanan Cirebon , rakyat telah bqnyak me-ngeluh . Mereka telah jarang memikirkan mencari nafkahnya , usahanya - hanya bertani mengandalkan hasil tanaman dari tanah yang dimilikinya - yang luasnya sejung ± 2 bau . Keadaan tanah pada tahun-tahun itu telah menjadi terlantar , karena pemilik-pemilik tanah ketika itu selalu me layani kerja paksa perintah Kompeni . Timbulah kenekadan rakyat ingin- melawan Kompeni , pada suatu saat terjadilah perlawanan rakyat terha - dap petugas-petugas Kompeni di desa Kedongdong Kecamatan Susukan seka-rang . Pada waktu itu Kompeni bersama-sama petugas keraton , sengaja - datang ke desa Kedongdong untuk mengadakan"pesta tayub" . Pesta tayub-

diadakannya didesa Kedongdong , Kompeni sengaja membuat suatu pancingan terhadap orang-orang yang dicurigainya dengan mengadakan pesta tayub disana . Kompeni telah mencurigai gerakan-gerakan Kuwu Sarma diKedongdong , dengan adanya kegiatan Ki Arsitem banyak memiliki santri-santri dan kepada mereka diajarkan ilmu bela diri yang tinggi . Kekebalan dan ilmu berperang , semua diajarkan Ki Arsitem kepada murid-muridnya. Kompeni telah pula mendengar bahwa Kuwu Sarma , sering menerima tamu - tamunya Agus Serit , Agus Rangin , Pangeran Suryanegara , Pangeran Suryajanegara dari Mertasinga dan Ki Kulur . Pihak mata-mata Kompeni telah menemukan alat-alat perang dirumah Kuwu Sarma , hal itu telah dilaporkan pula oleh wakil Kompeni yang memungut pajak ke desa Kedongdong . Bahwa di Kedongdong banyak dilihat petugas Kompeni , orang-orang berpakaian - berandal . Pakaian brandal yang dimaksudkan , berbaju kampret hitam ,ber celana pangsi hitam dan berikat kepala mantokan . Pungutan pajak didesa Kedongdong dan sekelilingnya , tidak pernah dipungut oleh Kuwu Sarma .

Pesta tayub di Kedong dimalam hari itu berjalanlah dengan ramai , para serdadu Kompeni berdatangan bersama abdi-abdi keraton Cirebon . Ditengah tengah pesta yang berjalan , Kompeni bermaksud akan menangkapi orang-orang yang dinyatakan dicurigai . Namun agaknya Kompeni tidak meneliti lagi akan siasatnya itu , Kuwu Sarma setelah mendengar rencana pesta tayub didesa Kedongdong telah dapat mengundang balad-baladnya atas persetujuan Ki Arsitem sebelumnya . Keadaan didalam pesta tayub , orang-orang Kompeni telah menjadi mabuk karena minuman . Disaat itu Agus Serit berteriak- membuat komando penyerangan , terjadilah pertikaian yang dahsyat serdadu Kompeni banyak yang mati . Adapula yang dilepaskan masih hidup , setelah dibuat cacat hidungnya dipancung , tangannya dipatahkan , telinganya dipotong dan bermacam-macam cara sesuka mereka . Kompeni mencatat kejadian keributan didesa Kedongdong tersebut , dibawah pimpinan Agus Serit dan - Agus Rangin . Sejak kejadian itu Kompeni mendatangkan serdadu bantuan dari Batavia , yang dikenal dengan Kentolor Jayeng Loreng . Serdadu berkuda berjumlah sangat banyak , mereka adalah serdadu Benggala . Jayeng loreng-

serdadu berkuda menyerbu kedesa Kedongdong , pecahlah perang rakyat melawan Kompeni . Rakyat dibawah pimpinan Agus Serit dan Agus Rangin , kemudian diperintahkan mundur . Rakyat menghilang berlarian kearah masing masing , membuat serdadu Kompeni kehilangan jejak dan terus menggeledah disemua kampung .

Setelah terjadinya perlawanan di Kedongdong , Pangeran Suryanegara di Mertasinga menghendaki mengadakan pertemuan . Pertemuan yang dimaksud - akan diselenggarakan di Tajug Gede Langgar Jati Sura , di blok Guwa Surantaka (sekarang termasuk desa Surakarta kecamatan Kapetakan) . Pertemuan tersebut diadakan malam hari , tetapi menjelang waktu Magrib Agus Serit di tempat kediamannya di Keraton telah mengetahui adanya Jayeng berdatangan dari Cirebon . Segera Agus Serit datang ke blok Guwa , disana bertemu dengan Pangeran Suryanegara segera diberitahukannya bahwa serdadu Kompeni datang menyerang . Pangeran Suryanegara memerintahkan - untuk memindahkan tajug gede tersebut dari blok Guwa , dipindahkan kesebelah Timur sedikit di blok Ki Aden . Tajug itu dapat dipindahkan dalam waktu seperempat jam , serdadu Kompeni datang menyerang ke blok Guwa .- Dicarinya tajug gede tempat diadakan pertemuan , di blok Guwa tidak diketemukannya dan kembali ke Cirebon .

Di blok Ki Aden , tajug gede Langgar Jati Sura dimalam itu juga telah didirikan kembali dan pertemuan terus berjalan dengan lancar dipimpin - oleh Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara . Dalam pertemuan- di Tajug Gede Langgar Jatisura , telah hadir Ki Arsitem , Ki Kulur , Kuwu Sarma , Agus Ilen , Agus Alas , Agus Rangin , Ki Suranenggala , Ki - Surantaka , Agus Ander , mereka adalah pimpinan-pimpinan yang didaerahnya masing-masing mempunyai banyak pengikut . Pangeran Suryanegara dalam pertemuan itu , menyatakan mengijinkan meneruskan gerakan perang Kedongdong . Ditempatnya masing-masing , agar dilakukan kesiagaan dalam menghadapi Kompeni mengingat perang yang telah terjadi di Kedongdong . Dalam menjalankan tugas , Pangeran Suryanegara memintakan agar tidak membuka - adanya komplotan . Dalam segala hubungan agar dibuat bahasa sandi , seti

ap penganut Pangeran Suryanegara , harus menanam pohon beringin sebagai tanda untuk memudahkan kurir yang menyampaikan berita apabila diperlu - kannya . Beiringin yang ditanam bentuk beringin kurung , membuat tanda- merah-putih (bentuknya tidak jelas , tetapi ditentukannya) , alat yang digunakan dalam perang " arit pelen " atau dorit . Khusus bagi para pe- mimpin pasukan menggunakan pedang "warangan" , setiap penganut membawa - tasbeh kemanapun pergi . Pembagian tugas masing-masing sejak itu tetap - dirahasiakan , tetapi bagi yang bersangkutan diberi tugas langsung dari- Pangeran Suryanegara yang didampingi Ki Arsitem . Selesei pertemuan di - Tajug Gede Langgar Jati Sura , masing-masing kembali ketempatnya .

Agus Serit kembali ke Keraton , dirumahnya di blok Batulayang telah me nunggu Ki Kuwu Sandran (Kuwu Kraton) bersama Kliwon Rabid dan Juragan- Kawitan . Kuwu Sandran telah lama menunggu , selain ingin segera mengeta hui apa yang harus dilakukan selanjutnya juga akan menyampaikan adanya - Kentolor Jayeng Loreng , serdadu Benggala yang telah berada di Balai desa Keraton . Kuwu Sandran segera bertemu dengan Agus Serit diluar rumah , di sampaikannya apa yang telah dilihatnya . Bahwa Jayeng Loreng telah banyak menangkap rakyatnya dan ditahan didesa , karena tidak mau menunjukkan di- mana Agus Serit . Sedangkan Kuwu Sandran sendiri sengaja menghindar , ti- dak mau menemui Kompeni menghawatirkan Agus Serit yang dicarinya . Agus - Serit setelah mendengar adanya Jayeng dari Kuwu Sandran , mencobanya mem- berikan berbagai pengertian kepada Kuwu Sandran . Karena banyak yang akan dikatakannya , Agus Serit mengajak ngobrol dirumah Kuwu Sandran . Kuwu - Sandran setuju , Juragan Kawitan diperintah pulang kerumahnya dan berhati hati menjaga rakyat . Kliwon Rabid ikut bersama Agus Serit , pulang keru- mah Kuwu Sandran . Kuwu Sandran dirumahnya berada diruangan tengah , mene ruskan mendengarkan pembicaraan Agus Serit yang belum selesai . Demikian- pula Kliwon Rabid , tetap mengikuti berada disana dan mendengarkan semua- yang diobrolkannya . Agus Serit ngobrol sampai hari telah pagi , matahari pun telah keluar disebelah Timur . Tiba-tiba didepan terdengar suara o - rang mengetuk pintu , suaranya mencurigakan dan yang berada didalam tidak

secepatnya menyambut . Ki Rabid dengan sangat hati-hatinya telah dapat melihat keadaan diluar rumah , rumah Kuwu Sandran telah dilingkung o - leh para Jayeng Loreng . Mereka telah meninggalkan kuda-kudanya dibala i desa Keraton sejak sore harinya , setelah mengetahui Agus Serit mema suki rumah Kuwu Sandran bersama dua orang yaitu Kuwu Sandran dan Ki Ra bid segera membuat steling . Setelah hari menjadi pagi , komandan Ja - yeng Loreng baru berani bertindak mengetuk pintu rumah Kuwu Sandran .- Karena belum juga ada jawaban dari dalam rumah , diulanginya mengetuk- pintu itu berkali-kali . Tetapi belum juga terdengar yang menjawabnya, Sang komandan meneriakan ancamannya . Hai Kuwu Sandran ! , keluarlah - sebelum bedil mengancam kalian ! . Kuwu Sandran tak dapat menahan kema rahannya , mendengar ancaman yang diteriakkannya diluar . Ia telah bang kit dari tempat duduknya akan segera membuka pintu yang selalu diketuk- ketuk semakin keras mengetuknya , namun segera Agus Serit mencegahnya . Dibisikkan oleh Agus Serit , bahwa sebaiknya janganlah melakukan perla- wanan . Agus Serit mengajak mereka menghindar kesebuah ruangan , untuk- mencari kemungkinan untuk dapat meloloskan diri dari rumah tersebut .Se mula Ki Kuwu Sandran akan mengikuti ajakan Agus Serit , ketika Agus Se- rit bersama Ki Rabid telah berada disebuah kamar Ki Kuwu Sandran mende- ngar suara perempuan menjerit minta tolong . Suara itu jelas sekali di- dengarnya , dan suara istrinya karena dianiaya seorang Jayeng diruang - belakang rumahnya . Kuwu Sandran memaksakan dirinya meninggalkan Agus - Serit dan Ki Rabid didalam kamar , ia melangkah sangat cepat kearah se- buah pintu yang selalu dipukuli dari luar . Ketika pintu itu dibukakan didorong dari dalam , Kuwu Sandran muncul didepan pintu beberapa pedang Jayeng Loreng menghunjam kearah tubuhnya . Sebilah diantaranya telah me ngena pada leher Kuwu Sandran , memangkas tubuhnya dari arah kiri bersi lang kebawah . Tubuh Kuwu Sandran seketika telah terpotongkan menjadi - dua , kepalanya membawa sebuah tangan kanannya sedangkan badannya memba sebelah tangannya yang kiri . Hanya sekali Kuwu Sandran menggoak , se - lanjutnya hanya derap langkah sepatu yang tak menentu terdengar oleh A-

gus Serit dan Ki Rabid yang masih berada didalam sebuah kamar . Agus Serit telah dapat menduganya , apa yang harus terjadi apabila ia sendiri - akan melakukan pembalasan atas kematian seorang muridnya yaitu Kuwu Sandran . Agus Serit membuat gerakan-gerakan perlawanannya , sekedar hanya-ingin mendapatkan kesempatan untuk meloloskan diri . Sebelumnya telah ber pesan kepada Ki Rabid , bahwa sebaiknya terus mengikuti kemana ia pergi . Dalam waktu singkat Agus Serit berhasil membunuh beberapa Jayeng yang berada dirumah Kuwu Sandran , diikuti pula oleh Ki Rabid . Namun ketika dilihatnya orang-orang berkuda mereka adalah Jayeng Benggala mengejar dengan menembakkan bedil-bedilnya , Agus Serit mengajak Ki Rabid meninggalkan mereka menghindar dari desa Keraton . Agus Serit dan Ki Rabid terus meninggalkan desa Keraton menuju kedesa Jambe didaerah Cangkingan , selanjutnya melakukan pengacauan-pengacauan terhadap Kompeni disana . Jayeng Loreng - yang menduga bahwa kedua orang yang dicarinya masih berada didalam rumah-Kuwu Sandran , terus menghancurkan rumah itu dan dibakarnya . Setelah rumah itu telah hancur luluh , tetapi tidak dapat menemukan kedua orang yang telah melawannya dikerahkannya agar menggeladah disemua rumah penduduk .Setiap rumah yang dicurigai Jayeng Loreng digeladah dan telah kosong , bah - kan penghuninya telah meninggalkan rumahnya telah lama sebelumnya . Rumah-rumah yang telah digeladah dan kosong , segera dibakar sesenangnya . Ham - pir seluruh rumah penduduk di Keraton pada waktu itu , telah menjadi kor - ban dibakar oleh Kompeni . Rakyat yang tertangkap diminta kesanggupannya - agar dapat menunjukkan tempat Agus Serit , kebanyakan disiksa dan dianiaya karena tidak dapat mengatakan dimana adanya Agus Serit . Setelah rumah-rumah penduduk di keraton dibakar , Jayeng Loreng tetap berjaga-jaga disana-tetapi sebagia telah ditarik ke Cirebon .

Perang di desa Kedongdong (Perang Kedongdong) ;

Seperti telah disebutkan dibagian depan , bahwa penganut Pangeran Suryanegara diantaranya Ki Kulur di desa Kejiwan dan Ki Arsitem di Sumberjati - sekarang Suberjaya banyak menanamkan pengaruhnya didaerah kediamannya . Te

rutama mereka mendapat kepercayaat seluruh rakyat , dibidang agama Islam dan dibidang pengembangan pertanian sawah . Semenjak dijaman Wali , de - ngan adanya Syekh Bayanullah di desa Kedongdong yang lebih dikenal sebut an Syekh Majagung , agama Islam berkembang dengan pesatnya . Penduduk se tempat banyak belajar agama Islam kepada Syekh Majagung , banyak pula pa ra santri yang berdatangan dari luar desa . Diantara seorang santri Syekh Majagung yang berasal dari Surantaka sekarang desa Surakarta kecamatan Ka petakan , bernama Ki Halimudin setelah tiga tahun menjadi santri di Kedong dong menjadi menantu Syekh Majagung . Setelah dalam perkawinannya mempunya i dua orang anak , Ki Halimudin kembali ke Babadan Surantaka kemudian di- kenal dengan nama Ki Surantaka . Ketika Ki Surantaka minta diri akan kem- bali , Syekh Majagung berkenan memberikan sebuah tajug . Didalam kisah ba bad tajug tersebut dapat dimasukkan kedalam sebuah"sumbul" , dan dapat di bawa kemana - mana dalam bepergian . Ki Surantaka dalam perjalanannya pu- lang ke Babadan Surantaka , pernah mendirikan tajug yang dibawanya dida - lam sumbul setelah berjalan sampai desa Sladolor (sekarang termasuk desa Bangodua) . Saat itu Ki Surantaka melaksanakan sembahyang dhuhurnya , ke mudian tajug itu dicabut kembali dan dimasukkan kedalam sumbulnya terus - menuju ke Babadan Surantaka . Sesampainya di Babadan Surantaka , tajug - tersebut , didirikannya diblok Guwa dan diberi nama Langgar Jati Sura .

Setelah Syekh Majagung kemudian kembali kedesa Kalisapu yang terkenal - dengan sebutannya Ki Pendaresan , Ki Arsitem didesa Sumberjati terkenal - sebagai seorang kiyai yang juga banyak santrinya . Diantaranya santri Ki- Arsitem adalah , Agus Rangin dan Agus Serit . Kemudian Ki Arsitem dengan- sahabatnya yang bernama Ki Kulur dari desa Kejiwan , menjadi pengikut se- tia dari Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara dan harus menyu- sun satu kekuatan didaerahnya . Ki Arsitem , Ki Kulur , Agus Rangin dan - Agus Serit , dalam usahanya berhasil dapat mempersatukan tokoh -tokoh yang semula adalah sahabat-sahabat Ki Arsitem . Diantaranya didesa Kedongdong - dan Bojong , pada waktu itu masih menjadi satu dengan Kedongdong . Buyut - Kinten selaku sesepuh didesa tersebut , sangat menyambut maksud baik yang

disampaikan oleh Agus Rangin meningkatkan pengajaran agama dan mengembangkan areal pesawahan . Demikian pula Kuwu Sarman , Kuwu Kedongdong pada waktu itu bersama-sama Agus Rangin selain memberikan latihan-latihan kepada para pemuda dibuatnya peralatan-peralatan yang dibutuhkan didalam latihan . Di Kedongdong Agus Rangin mendapat seorang istri bernama Nyi Blotong , seorang perawan yang berkulit hitam manis dan berbudi halus .

Didesa Gintungkidul Agus Rangin berhubungan erat dengan sesepuh disana , yang bernama Ki Belangantang dan Ki Beberlayar . Ki Kuwu Borong yang berkuasa di Gintungkidul pada waktu itu , berhasil mengumpulkan orang-orang andalan . Ki Kuwu Raksapenangga , Kuwu desa Wiyong yang berada disebelah Selatan desa Kedongdong bersama seorang sesepuhnya bernama Buyut Salimudin mengirimkan bantuannya . Dari desa Nambo Tangkil Kuwu Genisem dan Buyut Singanala , sering berkunjung ketempat Agus Rangin untuk mendengarkan pengertian tentang Kompeni .

Agus Rangin dalam kesempatan pertemuan dengan mereka , pertemuan yang dilakukan mereka menyebutnya "pakadring" maksudnya musyawarah . Sering dijelaskan oleh Agus Rangin tentang sikap Kompeni dengan bahasanya Si - Bule , bahwa akan mendatangkan kemelaratan kepada rakyat . Seperti tindakkannya ingin merampas semua daerah pesawahan Gusti Pangeran Suryanegara , yang berada sejak mulai di Ujung Krangkeng , Babadantanajar , Bulak , Sleman , Luwungkencana , Kedongdong , Pondokpari sampai Sumberjaya. Lebih-lebih lagi semenjak Prasman wakil Kompeni datang ke Bantarjati yaitu pada tahun 1741 , kemudian mengenakan pajak tanah dan mengadakan pencacahan = pengukuran tanah di Cirebon ini . Pungutan pajak dari rakyat yang disebutkan tataban tanah atau pajak klantang , akan digunakan untuk Si Bule . Sedangkan Sri Sultan Cirebon tidak berkuasa lagi untuk dapat mencegah perbuatan mereka , bahkan telah diperalat untuk kepentingan Si-Bule . Sebagai kenyataan yang telah dapat dilihat , Sri Sultan tidak lagi mengurus mereka-mereka yang mengajarkan Agama Islam . Mereka yang berkumpul dalam setiap pakadring , semakin lama tekadnya menjadi semakin bu

lat akan merintangi rencana Kompeni . Buyut Kinten dan Kuwu Sarman di - desa Kedongdong berkenan mengumpulkan peralatan /senjata perang dijaman itu sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ki Arsitem , petunjuk yang diberi - kan Ki Arsitem sebelumnya telah mendapat restu Pangeran Suryanegara di- Mertasinga . Yang disebutkan senjata perang pada waktu itu , yang menja di keharusan dari Pangeran Suryanegara adalah dorit . Tetapi sebangsa - keris , tumbak , pedang , cundrik dsbb juga dipersiapkan oleh Kuwu Sar- man dan Buyut Kinten . Karena jumlah yang telah dikumpulkan terlalu ba- nyak , agar tidak diketahui oleh Kompeni Buyut Kinten menyerankan kepa- da Kuwu Sarman agar penyimpanannya dikuburkan dengan rapih . Penguburan peralatan tersebut sedemikian rupa , sehingga mudah diketemukan oleh pe nyimpannya dan sulit diketahui lawan . Maka peralatan tersebut kemudian dikuburkan didalam tanah , sebagai tanda pengenalnya dibuat bentuk ma - kam hanya lebih panjang dari makam biasa . Kamudian kuburan tersebut di sebut Kuburan Dawa , agar kelak pada saatnya alat itu digunakan dapat - diambilnya dengan gampang . Sesungguhnya kuburan senjata tersebut di de sa Kedongdong tidak hanya satu , banyak telah dibuat dan sangat diraha- siakan pada waktu itu .

Semakin hari , rakyat semakin dapat melihat kenyataan perlakuan Kompeni seperti yang sering dikatakan Agus Rangin didalam "pakadring -pakadring". Agus Rangin setiap akan ngomong didalam "pakadring" , selalu mendahului- nya dengan kata-kata " aja-bribin " maksudnya semua pembicaraannya terba tas hanya boleh didengar oleh orang-orang tertentu . Karenanya pada waktu itu terkenal dilingkungannya dengan sebutan Agus Jabin , jabin adalah se- buah katan jadian (jawa camboran) dari aja-bribin . Dikisahkan pula o - leh Agus Rangin di Kedongdong , mengapa Sultan Cirebon mempercayai Kompe- ni . Dalam jaman pemerintahan Panembahan Adiningrat Kusumah , Cirebon ma- sih berdiri sendiri dan mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dibanding - kan dengan adanya Banten dan Mataram .

Mataram sejak dalam pemerintahan Sultan Amengkurat I , di Mataram tim - bullah pembererontakan yang dipimpin Trunojoyo dan Ratu Blitar . Trunojo-

yo memukul mundur Mataram di Gogodog (1676) . Ibu kota Mataram yaitu Plered dikuasai oleh Trunojoyo , alat-alat kebesaran Mataram banyak dirampasnya . Amengkurat I akan meminta bantua kepada Kompeni ke Batavia ,di-Tegal Arum atau Tegal Wangi wafat (1677) dan orang menyebutnya Sunan - Tegal Arum . Amengkurat II puteranya , menggantikan menjadi Sultan meneruskan usahanya meminta bantuan kepada Kompeni . Pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan , dengan bantuan Kompeni yang pada waktu itu diwakili - oleh Speelman . Panembahan Adiningrat Kusumah diculik oleh Kompeni , atas perintah Amengkurat II dan dibawa ke Mataram dipenjara disana . Setelah 16 tahun ditahan oleh Mataram Panembahan Adiningrat Kusumah , wafat-di Mataram dimakamkan di Imogiri karenanya disebut dengan Panembahan Girilaya . Pada tahun 1699 , Sultan Ageng Tirtayasa di Banten berkenan memberikan bantuannya . Dua orang Pangeran Sepun dan Pangeran Anom , yang - mengikuti ayahnya ke Mataram dapat diketemukan di Kediri . Atas bantuan-Sultan Ageng Tirtayasa di Banten , di Cirebon diangkat Sultan Sepuh dan-Sultan Anom . Tetapi Banten tidak menguasai daerah Cirebon , hubungan - Banten dan Cirebon pada waktu itu erat atas pertalian kekeluargaan .

Di Banten terjadi perselisihan antara dua orang putra Sultan Ageng Tirtayasa , Sultan Haji yang telah diangkat menjadi Sultan Muda di Banten - pergi ke Mekah . Dalam kepergiannya , di Banten diangkat seorang Sultan-bernama Pangeran Purbaya . Ketika Sultan Haji kembali ke Banten , menjadi marah dan meminta bantuan kepada Kompeni ke Batavia . Kompeni bersedi membantunya , tetapi meminta membuat suatu perjanjian . Perjanjian tersebut berisi : 1. Sultan Haji harus melepaskan tuntutannya atas Cirebon - dan Kompeni yang menjadi penguasa disana . 2. Bangsa lain tidak diperkenankan berdagang di Banten kecuali Kompeni . Setelah perjanjian ditandatangani , terjadilah peperangan Banten dengan Kompeni . Banten dapat terkalahkan , Kompeni mulai mendirikan benteng di Banten dan Cirebon . Seluruh tanah Priyangan , Bandung , Sumedang ,Sukapura , Imbanagara , dan Galuh diharuskan menyerahkan upeti kepada Kompeni . Itulah sebabnya Prasman pada tahun 1741 , datang ke Bantarjati mendirikan kekuasaannya dan -

berlaku seenaknya diatas kekuasaan Sultan serta rakyat diseluruh Cirebon .

Kuwu Sarman di Kedongdong , setelah banyak mendapatkan gambaran tentang kekuasaan Kompeni di Cirebon tidak lagi mencurahkan pikirannya kepada pekerjaannya di desa sebagai Kuwu . Ia sering mendatangi rakyatnya di kampung-kampung , kepada yang memiliki kepandaian membuat perkakas benda tajam seperti pandai besi diperintahkannya membuatkan perkakas dan diberikan contohnya . Disuruhnya membuat alat tersebut sebanyak banyaknya , setelah jadi perkakas tersebut dibayarnya dan dikumpulkan dirumahnya . Anak-anak muda dikampungnya yang dianggap mampu , diajarkannya ilmu bela diri dan berperang . Telah banyak orang-orang andalan yang dapat dipercaya oleh Kuwu Sarman , dan semuanya tunduk kepada segala yang diperintahkannya .

Ditahun itu , terjadilah didesa Kedongdong masa paceklik yang cukup membuat rakyat disana kesulitan mencari nafkah . Karenanya pada waktu pembayaran pajak yang dikenakan Kompeni , terjadilah kelambatan penyetorannya , sebagian besar rakyat disana tidak sanggup membayarnya . Atas kelambatan menyetor pajak , Kuwu Sarman dipanggil oleh Asisten Wedana yang pada waktu itu berkedudukan di Susukan .

Asisten Wedana pada waktu itu memberikan perintahnya kepada Kuwu Sarman, bahwa ;

1. Pungutan pajak harus segera masuk , kepada yang terlambat membayarnya dikenakan denda .
2. Rakyat yang membangkang sengaja tidak mau membayar pajak , agar di tindak dengan ditahan , digantung haknya dan dicabut hak atas tanahnya . Hak tanah orang tersebut dipindahkan kepada siapa saja yang sanggup melunasi pajaknya .
3. Kepada yang sengaja merintangi pungutan pajak sehingga membuat macetnya pajak , agar ditangkap dan diserahkan kepada Kompeni untuk dikenakan hukumannya .

Kuwu Sarman dihadapan Asisten Wedana , tidak dapat berkata apa-apa -

walaupun dalam hatinya sangat marah namun kemarahannya selalu dapat di tahan-tahannya . Kuwu Sarman tampak acuh kepada Asisten Wedana yang - bersikap marah-marah kepadanya , dengan sangat kasarnya Asisten Wedana membentak menyuruhnya pulang . Kuwu Sarman dengan tenangnya meninggalkan kator Asisten , kembali ke Kedongdong dengan hati sangat kesal penuh kebencian kepada atasannya .

Pada hari berikutnya , Asisten Wedana datang kedesa Kedongdong dengan membawa beberapa orang Jayeng Kentolor . Dibalai desa Asisten Wedana dengan marah meminta buku daftar pembayar pajak , kemudian memerintahkan- kepada Kuwu Sarman agar dapat mengumpulkan orang-orangnya kebalai desa- dalam waktu secepatnya . Kuwu Sarman menyambutnya dengan tenang seperti biasa , sekalipun dihatinya telah membencinya . Seluruh pamong desanya, dikumpulkannya dan diperintahkan menyebar ke kampung-kampung wawar kepada rakyat yang belum membayar pajak . Namun Asisten Wedana bersama Jayeng Kentolor yang menunggui di balai desa sampai hari telah siang sekali , tak seorangpun datang kedesa pamong desapun belum ada yang kembali ke desa . Hal itu sudah jelas menambah kemarahan Asisten Wedana dan Jayeng Kentolor , karena pada hari itu terpaksa harus pulang dengan tangan hampa . Hari berikutnya Asisten Wedana datang kembali , namun terjadi pula seperti hari sebelumnya . Sebenarnya rakyat disana telah diberi tahu sebelumnya , sekembalinya Kuwu Sarman dipanggil Asisten Wedana- yang telah lalu kemudian memberitahukannya kepada rakyatnya . Bahwa dalam beberapa hari yang akan datang , sebaiknya semua rakyat meninggalkan kampung dan bersembunyi kehutan-hutan terdekat . Sehubungan dengan- pesan Asisten Wedana , yang menginginkan menangkap rakyat yang belum - dapat membayar pajaknya . Itulah sebabnya ketika beberapa hari Asisten- Wedana datang ke Kedongdong , tidak berhasil menemui rakyat disana . Dari kejadian yang dialaminya , Asisten Wedana tersebut kemudian berunding- rencana jelek dengan Bendara Wedana juga Kompeni . Diputuskannya , bahwa untuk dapat menangkap orang-orang yang telah dicurigai di Kedongdong harus dilakukan dengan menipu mereka . Di desa Kedongdong akan diadakan

pesta rakyat , rencana tersebut kemudian segera disampaikan oleh Asisten kepada Kuwu Sarman . Dikatakannya kepada kuwu Sarman , bahwa Kompeni perlu menghibur rakyat didesa Kedongdong dengan mengadakan pesta rakyat .Di desa Kedongdong akan diadakan tontonan dalam beberapa malam , Kompeni akan datang untuk menyelenggarakannya .

Pada waktu yang telah ditentukan , Asisten wedana bersama-sama Jayeng-Kentolor datang telah membawa rombongan tayuban . Tempat yang dipilihnya, di balai desa . Gamelan mulai dibunyikan , rakyatpun berdatangan akan menonton gamelan yang terdengar . Semakin malam penonton yang berdatangan - menjadi semakin padatnya , Asisten Wedana dan Bendara Wedana bersama-sama istrinya berada dibalai desa Kedongdong menonton pesta yang diadakannya . Para Jayeng Kentolor yang telah ada sudah banyak , yang baru berdatangan-masih terlihat berangsur-angsur . Yang tengah menari " Tayub " terjadi sangat rianya , bau minuman keras tercium oleh seluruh penonton yang ada .- Yang bermabuk-mabukkan mulai melakukan aksinya didalam kalangan tayub ,Jayeng Kentolor sibuk memikirkan perencanaannya . Seluruh mata Jayeng Kentolor dipasang , mengawasi kearah penonton mencari tempat-tempat orang yang patut dicurigainya kemudian akan dilakukan penangkapan sesuai dengan rencananya semula . Sikap Jayeng Kentolor yang bermata elang , diam-diam telah diketahui oleh Agus Serit yang telah lama berada ditengah-tengah mereka . Beberapa orang suruhan Agus Rangin , tidak diketahui oleh Jayeng Kentolor telah mengancam mereka dalam posisinya . Disaat itu Agus Serit tiba tiba muncul ditengah-tengah pesta yang meriah , datangnya sengaja menarik perhatian para Jayeng Kentolor yang telah terbidik lawan dengan diam-diam. Agus Serit dengan tenang berada ditengah-tengah yang sedang bermabuk-mabukan , tiba-tiba dari luar terdengar olehnya suara temannya meminta komandonya . Suara itu hanya dikenal oleh komplotan Agus Serit sendiri dan jelas-didengarnya , Wis ! kali itu Agus Serit menjawabnya Durung ! . Kemudian dari luar mengulangi meminta jawaban , Wis ! Agus Serit menjawabnya Wis ! . Dengan mendengar jawabnya Wis , serentak semua bergerak ditempat masing-masing . Dalam waktu yang singkat , pesta ria telah beralih menjadi bungkam-

diganti dengan jerit minta tolong kesakitan , suara-suara benturan yang mengerikan suara terakhir seseorang mengembuskan nyawanya . Bangkai telah bergelimpangan , yang masih hidup dan dianiaya mengaduh kesakitan . Sebagai tanda bukti kemarahan , diantara beberapa orang Kompeni dibebaskan dengan dibuat cacat . Ada yang dipotong hanya hidungnya , telinganya, bibirnya dsb . Istri Asisten Wedana bersama istri Bendara Wedana , ditinggalkan ditempat itu dicacati hidungnya disayat . Asisten Wedana dan Bendara Wedana melarikan diri , mereka lari menuju ke Plumbon bermaksud meminta bantuan ke markas Kompeni yang pada waktu itu berada didesa Plumbon . Seluruh rakyat dimalam itu berlarian semaunya , mencari perlindungan agar dapat selamat . Bangkai-bangkai masih dibiarkan berserakkan ditempatnya , para pemberontak disana mementingkan menyusun pertahanan menghadapi kemungkinan serangan Kompeni selanjutnya .

Dalam waktu yang singkat Ki Arsitem dengan penganut lainnya , mengadakan pertemuan berunding . Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara berkenan mengadakan pertemuan , tempat yang dipilihnya di Langgar Jati Suradi Babadan Surantaka . Dalam pertemuan disana Ki Arsitem telah mendapat restu Sang Pangeran , agar melindungi rakyatnya dan mengadakan perlawanan terhadap Kompeni . Kuwu Sarman diperintahkan membagikan peralatan yang telah lama dibuatnya , dibantu pula oleh Buyut Kinten Kuburan Dawa dibongkarnya . Kemudian peralatan yang berada didalamnya dikeluarkan , dan dibagikannya untuk senjata dalam menghadapi Kompeni . Ki Arsitem menempatkan pertahanan dibeberapa daerah , dari desa Ciwaringin disepanjang Kali Ciwaringin sampai Tegalgubug ditempatkan penjagaan . Pertahanan kedua ditempatkan di tanah tinggi (Lemah duwur) Gegeneng , juga ditempat-tempat lain yang dianggap perlu telah dipasang pos-pos kecil .

Perkiraan yang dibuat Ki Arsitem tidak meleset , Kompeni menyerang dari Ciwaringin . Terjadilah perlawanan terhadap Kompeni , walaupun mereka bersenjatakan golok dan pedang dengan tabahnya menghadapi bedil-bedil Kompeni . Kentolor Jayeng Loreng yang berkuda dan bersenjatakan bedil , dapat mendesak pertahanan lawan dan mundur ke Gintung Kidul . Mereka ber

gabung dengan pos pertahanan disana , untuk sementara dapat bertahan walaupun kemudian banyak yang berjatuhan menghadapi bedil Kompeni . Dipihak Kompenipun banyak pula berjatuhan bersama kudanya sekaligus , tetapi pasukan berkuda itu dengan cepat dapat mendesak lawan . Pertahanan rakyat berhasil dipecahkan kearah dua arah , sebagain bergerak mundur kearah sebelah Barat menyeberangi sungai sampai kedesa Nambo Tangkil dan desa Wiyong . Sebagian pertahanan rakyat lagi mundur masuk kedesa Gintung-Kidul , Kentolor Jayeng Loreng terus mengejar . Pertahanan rakyat sengaja mundur kedaerah yang kemudian disebut blok Kalangmati , disana tanahnya berumput tetapi dibawah rumput-rumput keadaannya berlumpur . Kentolor Jayeng Loreng yang mengejar , berhasil dipancing masuk ketempat terbut . Kuda-kuda Kompeni tidak lagi mampu bergerak dengan cepat disana ,-pasukkan rakyat menyerangnya dengan nekat . Bertumpukan mayat ditempat - itu baik dari pihak Kompeni maupun dari pihak rakyat , sejak itulah tempat disana disebut orang dengan nama Kalangmati . Sebagian Kentolor Jayeng Loreng yang berkuda , mengambil jalan lain ditempat yang sekarang - masih disebut dengan Buk Jas . Ditempat itu Kentolor kehilangan lawannya, karena tiba-tiba semua bedil yang diarahkan ketempat tersebut tidak berbunyi berkali-kali dicobanya . Kentolor merasakan heran dengan bedilnya-ridak berbunyi , ketika dicobanya ketempat yang lain ternyata berbunyi - seperti biasa .

Sedangkan pengepungan kearah sebelah Barat , Kentolor Jayeng Loreng telah pula kehilangan yang dikejarnya . Setelah mereka -mereka masuk kedalam sungai di Kedung Si Gelap , tidak lagi bermunculan Kentolor mendugabahwa mereka telah mati tenggelam . Karena Kentolor sendiri belum mengetahui keadaan sebenarnya disana , lain dengan mereka yang dikejarnya .Rakyat yang berlarian ketempat tersebut , setelah terjun kedalam sungai segera menghindar kearah sebuah guha yang ada disana . Mereka bersembunyi didalam guha disana , sedangkan guha tersebut tidak dapat dilihat mulutnya yang berada disisi kedung .

Peperangan terhenti untuk sementara , Kentolor Jayeng Loreng kemudian-

selalu mengawasi didaerah itu dengan selalu mengadakan patrolinya . Betapa korban jiwa pada waktu itu , baik pihak rakyat sendiri maupun para - Kompeni . Di jaman itu mayat-mayat yang bergelimpangan tidak sempat terkuburkan orang disana , kebanyakan mereka diseret dibuang kesungai Pelambangan . Sungai Pelambangangan yang mengalir melalui Arjawinangun sebe - lah Selatan , terus ke Panguragan , Kalianya sampai kedarah Badulan kemudian masuk kelaut . Pada saat itu Kali Pelambangan dikenal orang , mengalirkan darah dan bangkai-bangkai .

Peperangan tidak terhenti sampai disitu , pihak Kompeni dengan berbagai caranya ingin segera menangkap tokoh-tokoh yang mereka sebut pemberontak, tetapi belum juga dapat berhasil menangkap seorang pimpinan rakyat tersebut . Patroli-patroli yang dilakukan kedaerah , seringkali kehilangan anggota-anggotanya bahkan tidak pulang seorangpun sering terjadi .

Dijaman itu Kompeni membuat cara yang disebut dengan " Jaman Kobokan ", dibeberapa tempat disediakan tempat air . Kepada siapa yang lalu ditempat penjagaan Kompeni , harus mencuci kaki dan tangannya dan mendapat pemeriksaan penjagaan . Tidak sedikit orang-orang yang telah ditangkap dalam penjagaan semacam tersebut , walaupun orang tersebut hanya dicurigai oleh mereka . Kemudian beralih dengan cara lain , ditiap-tiap perbatasan dibuat-pagar (rajeg).. Dimaksudkan agar setiap orang yang berlalu tidak menyimpang dari tempat penjagaan yang diadakan , hal itu dilakukan untuk dapat-menangkapi orang-orang yang disebut pemberontak . Pernah terjadi pula suatu cara yang dilakukan Kompeni pada waktu itu , setiap ada orang atau a - nak yang menggembalakan kerbau dan lewat dijalan yang ada penjagaan , kerbau-kerbau itu ditembaki oleh Kentolor . Dengan kejadian itu orang mengatakan Kompeni melakukan cara " bedilan kebo " , yang berarti Kentolor menembak setiap ada kerbau yang digiring melewati jalan dan penjagaan Kompeni . Adalagi sebuah taktis Kompeni yang disebut sembara , Sembara penangkapan Agus Rangin dengan berhadiah uang dan pangkat . Semabar penangkapan Agus Serit , dengan berhadiah uang dan sebagainya .

<u>Sembara menangkap Agus Serit berhadiah :</u>

Sembara Penangkapan Agus Serit berhadiah :

Setelah sekian lama Kentolor Jayeng Loreng atau serdadu Benggala , belum dapat menangkap tokoh-tokoh pemberontak Perang Kedongdong . Dibuat sembara penangkapan barhadiah diumumkan kepada kalayak ramai , tetapi tak seorangpun yang menyatakan kesanggupannya dalam sebara tersebut .

Residen Cirebon sebagai wakil Kompeni pada waktu itu , telah menangkap Sultan Sepuh Cirebon . Dimintai pertanggung jawabannya untuk dapat menangkap seorang yang bernama Agus Serit , dan menyerahkannya kepada Kompeni . Sultan Cirebon menyatakan sanggup akan mencarinya , dengan demikian segera diperintahkannya seorang Mangkubumi yang bernama Ki Muda untuk mencarinya . Mangkubumi Ki Muda dalam pencariannya , menangkap Pangeran Suryanegara di Mertasinga . Diminta janjinya untuk dapat menyerahkan anaknya yang bernama Agus Serit , apabila tidak Pangeran Suryanegara akan dijadikan gantinya dan diserahkan kepada Kompeni untuk menjalani hukuman yang diputuskannya .

Karena ancaman dari Mangkubumi Ki Muda , Pangeran Suryanegara sebenarnya hatinya sangat tersinggung . Tetapi sebagai seorang yang telah menguasai dirinya , beliau tidak menjawab hanya berkata akan mencobanya . Kemudian Pangeran Suryanegara memerintahkan seseorang suruhannya , mencari Ki Rabid ditempatnya . Beberapa hari kemudian Ki Rabid telah bertemu dengan orang suruhan Sang Pangeran , segera disampaikannya bahwa Ki Rabid harus secepatnya menghadap Pangeran di Mertasinga . Ki Rabid setelah diberi ijin oleh Agus Serit di Jambe , segera pula bersama orang suruhan menuju ke Mertasinga menghadap Pangeran Suryanegara .

Pangeran Suryanegara menjelaskan bahwa telah datang wakil Kompeni yaitu Mangkubumi Ki Muda , ia telah memaksa akan menghukum apabila Agus Serit tidak dapat ditangkapnya . Ki Rabid segera mengerti maksud Sang Pangeran , bahwa ia harus merundingkan hal itu kepada Agus Serit . Dengan menghormat sebelumnya Ki Rabid berkata kepada Sang Pangeran , Gusti semu adalah gustilah yang mengetahuinya . Apapun yang gusti kehendaki , hamba akan melaksanakannya . Pangeran Suryanegara tersenyum mendengar Ki Rabid

telah mengerti akan maksudnya , kemudian berkatalah selanjutnya . Rabid, sampaikan kepada si Serit pesanku . Sudah waktunya Serit harus menolong-orang-orang yang telah dikurung dalam benteng , apapun caranya harus segera dapat dilakukannya . Dalam obrolan Pangeran Suryanegara kepada Ki - Rabid , datanglah Mangkubumi dari Cirebon . Pangeran Suryanegara terpaksa meninggalkan Ki Rabid ditempat duduknya , untuk menemui Ki Muda diruangan depan rumahnya . Ki Muda datang bermaksud menagih kesanggupan Pa - ngeran Suryanegara , tentang penangkapan Agus Serit . Pangeran Suryanegara menyarankan kepada Ki Muda , bahwa sebaiknya Ki Muda dapat mengatakan maksudnya kepada seorang yang bernama Ki Rabid . Kemudian Ki Rabid di - panggilnya , agar berhadapan dengan Ki Muda . Ki Rabid dengan berjongkok jongkok masuklah keruangan tamu menghadap ki Muda , dan duduklah dihadapan Ki Muda disisi Pangeran Suryanegara . Ki Muda berkata kepada Ki Rabid, dan sebelumnya meminta persetujuan Pangeran Suryanegara . Kemudian katanya sangat manis , Ki Rabid aku inginkan agar Ki Rabid dapat membantu Sri Sultan . Gustimu Pangeran Suryanegara telah menyetujuinya , bahwa engkau-boleh menunjukkan dimana tempat Agus Serit berada . Atau kalau engkau - sanggup melakukannya dapat menangkap Agus Serit , engkau boleh menerima - hadiah sebagai imbalannya . Nah katakan sebenarnya , apakah engkau sang - gup melakukannya ? . Ki Rabid merasa bingung mendengar pertanyaan Ki Muda, lama sekali ia menunduk tidak berani menjawabnya . Pangeran Suryanegara - mengerti akan keadaan pikiran Ki Rabid , berkatalah memberi jalan agar ki Rabid menyatakan kesanggupannya . Ki Rabid , demikian Pangeran Suryanegara membuka kata-katanya . Ki Rabid segera menoleh sehingga dapat melihat-sepintas kilas akan perangai Sang Pangeran , kemudian katanya dengan sungguh . Kalau memang Ki Rabid mengetahui tempat Si Serit , sanggupilah permintaan Ki Muda untuk menangkapnya . Tentunya Ki Muda akan memberikan segala peralatannya , juga janji-janjinya akan dibuktikannya . Sang Pange - ran kemudian mengalih pembicaraannya ditujukan kepada Ki Muda , nah Ki Muda sebaiknya coba katakan janjimu kalau Ki Rabid menyanggupinya . Ki Muda mengatakan sekali lagi tentang janjinya , sebelum mengucapkan kata-kata -

nya , Ki Muda mengeluarkan sebuah benda yang disebutnya cinde rante . Sambil menunjukkannya kepada Ki Rabid berkatalah , nah terimalah cinde rante ini untuk dapat menangkapnya . Kemudian cinde rante diletakannya diatas - meja , dan diteruskannya berkata . Kalau nanti Ki Rabid nanti berhasil dapat menangkap Agus Serit hidup-hidup ataupun telah mati , Ki Rabid boleh-beristri seorang Ratu . Ditambah dengan boleh menerima sebidang tanah sawah seluas dua bau , sawah "carik" yang berada di desa Keraton tersebut - akan menjadi milikmu selama -lamanya sampai kepada keturunanmu kelak . Ki Rabid pikirannya menjadi semakin bingung , karenanya tidak secepatnya bisa menjawab . Dalam hatinya ingin menyerahkan permintaan Ki Muda tersebut kepada gustinya Pangeran Suryanegara , takut berkembang persoalan yang lain . Sedangkan kalau menolaknya , Ki Muda telah mengecam bahwa akan menangkap Pangeran Suryanegara sebagai gantinya juga dirinya termasuk akan ditangkapnya dan diserahkan kepada Kompeni . Akan menerimanya , belum mengerti - dengan pasti bagaimana keinginan Pangeran Suryanegara sendiri . Dalam Ki - Rabid merenung dihadapan Ki Muda , dilihatnya Pangeran Suryanegara berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan tempatnya masuk kedalam kamarnya . - Tak lama kemudian telah keluarkembali dan duduk ditempatnya semula , ditangannya telah menggenggam sebilah keris . Kemudian berkata dengan tenang - sekali dan yakin , Ki Rabid sanggupilah semua itu . Tangkaplah Si Serit olehmu , dan bawalah pusaka ini untuk temanmu melawan dia . Pangeran Suryanegara menyodorkan kerisnya , Ki Rabidpun tak kuasa menolaknya dan segera-menerimanya . Kemudian bersembah dihadapan Pangeran Suryanegara , dengan - mengucapkan sandika gusti . Cinderante diambilnya , tidak lupa mengatakan-kesanggupannya kepada Ki Muda kemudian pergi meninggalkan keduanya .

Ki Rabid tidak pulang kerumahnya lagi , ia terus kembali ingin segera - bertemu dengan gurunya Agus Serit di Jambe . Ia akan memecahkan perintah - itu dan menyerahkan seluruhnya kepada Agus Serit , karena ia sendiri belum dapat meyakini semua yang diterimanya . Sesampainya di Jambe , segera dapat bertemu dengan Agus Serit . Semua diceriterakannya , dan kerispun diserahkannya kepada Agus Serit . Ki Rabid sangat terkejut , ketika Agus Serit

mendengar semua tuturnya dan menerima sebilah keris serta sempat diamatinya , tertawa dengan sangat riangnya . Kemudian katanya sambil menyerahkan kembali keris yang telah diamatinya , Ki Rabid agaknya benar apa yang telah dikatakan Kanjeng Rama . Tak terpikirkan olehku sebelumnya , bahwa telah terjadi hal-hal yang mempersempit arti kita semua .- Kalau begitu baiklah terima keris ini olehmu kembali , sebaiknya cepat cepat engkau dapat menyerahkan diriku kepada Kompeni . Ki Rabid merasakan seakan tersambar petir kepalanya mendengar kata-kata Agus Serit ,ia tak mengerti benar maksudnya . Dengan meneteskan airmatanya Ki Rabid bersembah minta ampun , bahwa ia tidak sekali-sekali menginginkan untuk berbuat sejauh itu . Namun segera Agus Serit mengingatkannya , bahwa maksud penangkapan itu sesungguhnya keinginan Kanjeng Ramanya yaitu Pangeran Suryanegara sendiri . Tidak ada hubungannya kalau dikatakan bahwa Ki Rabid melakukan fitnah Ki Muda dengan menggunakan taktis Pangeran Suryanegara , bahwa Pangeran Suryanegara sendiri menghendaki agar Agus Serit masuk kedalam penjara Kompeni agar mengetahui langsung kesengsaraan penganut-penganutnya yang telah tertangkap . Ki Rabid segera dapa mengerti maksudnya , Agus Serit selanjutnya mengatur cara Ki Rabid harus menangkapnya . Bahwa Ki Rabid harus melakukan pertarungan melawan Agus Serit , tetapi perlawanan tersebut hanya dilakukan ditempat-tempat Kompeni berada . Ki Rabid telah memahami semua yang dijelaskan Agus Serit , mulailah kedua orang tersebut melakukan perannya .Kisah perlawanannya dimulai dari desa Kedongdong , terjadi dihadapan penjagaan Kentolor disana . Setelah diketahui oleh Kentolor bahwa ada dua orang berkelai , Kentolorpun berdatangan akan menghentikannya . Ternyata Kentolor-kentolor yang berdatangan , dengan gerak cepat telah dapat terbunuh oleh Agus Serit dengan caranya . Dari Kedongdong keduanya berhenti berkelai , keduanya berjalan beriringan menuju ke Plumbon . Selama dalam perjalanan Agus Serit selalu memberikan pelajaran kepada Ki - Rabid , bahwa setelah perkelaiannya nanti dikerumuni oleh Kentolor cepat menyerangnya tetapi jangan menunjukkan kesengajaan agar tidak menim

bulkan kecurigaan sehingga Kentolor menangkap Ki Rabid . Apabila terjadi hal semacam itu , cepat tunjukkan kepada mereka bahwa aku adalah Agus Serit . Agus Serit berjanji kepada Ki Rabid , bahwa ia akan menyerah ketangan Ki Rabid setelah berada didepan Benteng Kompeni dan telah banyak menelan korban Kentolor .

Sampai di Plumbon , Agus Serit melihat dari jauh adanya penjagaan - Kentolor yang pada waktu itu sekarang digedung yang ditempat ARHANUD . Kedua orang Agus Serit dan Ki Rabid memulai melakukan perannya berkelai kembali , perkelaiannya sengaja terlibat dengan sengitnya ketika berada didepan penjagaan . Ditempat itu Agus Serit juga Ki Rabid sendiri-yang telah banyak mendapat gemblengan , banyak dapat membunuh Kentolor yang berdatangan melibatkan dirinya dalam perkelaian . Setelah banyak-membuat korbannya , keduanya melolos dari pandangan Kentolor yang baru berdatangan . Agus Serit dan Ki Rabid mempercepat langkahnya menuju ke Cirebon , Benteng Kompeni yang akan didatanginya . Dihalaman Benteng - Kompeni sekarang di Builama (Pelabuhan Pos II) Cirebon , Ki Rabid di perintahkan berteriak minta tolong . Ki Rabid segera berteriak-teriak-minta tolong ,suaranya mengejutkan Kentolor yang berjaga-jaga disana . Ketika Kentolor Jayeng Loreng berduyun-duyun berdatangan ketempat Ki - Rabid berteriak , Agus Serit menyerang dengan ganasnya . Dalam waktu - yang singkat telah banyak Kentolor bergelimpangan , membuat para Kentolor lainnya menjadi marah dan menyerang dengan terburu-buru sekali . - Terjadilah keributan yang sangat membingungkan semua yang berada disana , tiba-tiba yang terjadi diluar kesadaran mereka . Kentolor banyak-bertabrakkan dengan temannya sendiri , entahlah apa yang dilakukan o - leh Agus Serit . Sedangkan Agus Serit sendiri , tidak jauh berada bersama Ki Rabid dan selalu menyerang Kentolor yang hiruk pikuk .

Tak lama kemudian , prajurit-prajurit dari keraton tampak berdatangan karena telah mendapat berita bahwa Agus Serit mengamuk di Benteng Kompeni . Diantara prajurit-prajurit keraton , datang pula Mangkubumi Ki-Muda . Kedatangannya diketahui oleh Agus Serit , karenanya Agus Serit-

telah memberikan isyarah kepada Ki Rabid agar segera mengakhiri perkelaian dan agar menangkapnya serta menyerahkannya kepada Ki Muda . Ki Rabid terpaksa melakukannya , tetapi sebelumnya tidak lupa meminta maaf . Kemudian Ki Rabid mengenakan cinde-rante , kedua belah tangan Agus Serit telah dirantaikan kedepan Ki Mudapun datang menghampiri Ki Rabid . Dengan menepuk pundak Ki Rabid , Ki Muda mengiringkan Agus Serit akan segera di masukkan kedalam tahanan . Ki Rabid yang selalu menghawatirkan nasib gurunya yaitu Agus Serit , sambil duduk menunggu perintah Ki Muda membayangkan apa yang akan terjadi pada diri seorang yang dihormatinya . Keti Ki Rabid mengetahui sementara itu , Agus Serit terus dimasukkan kedalam tahanan dan tidak diganggunya hatinya agak percaya .

Ki Rabid yang masih dalam duduknya , segera dihampiri oleh Ki Muda dan diperintahkan pulang ke Mertasinga . Bahwa janjinya akan dipenuhinya ,esok atau lusa Ki Muda berjanji akan memanggilnya ke Mertasinga . Ki Rabid kemudian mendapat hadiah yang dijanjikannya , juga dijodohkan dengan seorang putri yang disebut dengan nama Putri Siput . Keris dan sawah tetap menjadi miliknya , sawah yang dihadiahkan Ki Muda kepada Ki Rabid selanjutnya diberinama blok Lebak Si Rante . Perkawinannya Ki Rabid kepada putri Siput , menurunkan dua orang putra yang bernama : 1. R. Talim dan 2. R. Iskak .

Agus Serit dihukum glandang :

Setelah Agus Serit dapat ditangkap oleh Ki Rabid dan dimasukkan kedalam tahanan di Benteng Kompeni Cirebon , mula-mula Residen Cirebon atas nama Kompeni menginginkan agar Agus Serit dibiarkan lama dalam tahanannya . Tetapi kemudian Kompeni mengetahui , bahwa Agus Serit didalam tahanan dianggap berbahaya karena telah mempengaruhi seluruh tahanan yang berada disana . Kemudian Kompeni segera membuat keputusan , bahwa Agus Serit akan segera dijatuhi hukuman , kepadanya akan dikenakan hukuman diglandang . Hukuman yang dimaksudkan , Agus Serit akan dimasukkan kedalam sebuah peti yang dibuat sedemikian rupa dan bentuknya bulat seperti roda besar mudah-

digulingkan dengan didorongkan orang . Disekeliling peti tersebut dibagian dalamnya telah dipasang paku-paku panjang dan tajam , dimaksudkan agar tubuh yang dimasukkan kedalamnya kemudian diputarkan dalam jarak - tertentu pasti sesosok tubuh yang berada didalam peti tersebut telah men jadi hancur .

Pada waktu yang telah ditetapkannya bahwa Agus Serit dihukum glandang, Kompeni sengaja memberitahukan kepada kalayak ramai agar menonton pelaksanaan hukuman tersebut . Kompeni bermaksud ingin menakut-nakuti rakyat, agar tidak melakukan hal-hal yang dialami oleh Agus Serit . Orang-orang yang sengaja dikerahkan Kompeni untuk menonton pelaksanaan hukum glandang , telah memenuhi disepanjang jalan antara Benteng Kompeni sampai Weringin jembrak . Mereka berjejal-jejal dipinggir jalan , dan dihalaukan oleh - Kentolor-kentolor yang bertugas . Dengan disaksikan rakyat banyak Agus - Serit mulai dimasukkan kedalam sebuah peti yang telah disediakan sebelum nya , selain Kompeni tak seorangpun tega melihatnya sekalipun berada didekat peti mereka memejamkan matanya agar tidak melihat adanya . Setelah berada didalam peti , kemudian petinya dipakukan dari luar . Dengan di - tandai tempakan bedil Kentolor beramai-ramai mendorong menggguling-guling kan peti yang didalamnya berisikan Agus Serit , peti itu didorongkan sejak mulai benteng Kompeni sampai ke Weringin Jembrak dan kembali ke Benteng . Rakyatpun tepat dihalaukan tidak boleh bubar , sebelum peti itu - dibukakan kembali dan mengetahui mayat Agus Serit .

Di tempat semula peti tersebut mulai dilepaskan paku-pakunya , semua o rang menahan nafasnya dan matanya memejam rapat-rapat . Mereka telah dapat membayangkan betapa hancur luluhnya tubuh Agus Serit , semua orang - tidak akan tega melihat sesosok tubuh yang berlumuran darah terluka kare na tusukan-tusukkan paku yang tajam . Namun Kompenilah yang tercengang , ketika peti itu dibukakannya Agus Serit yang telah diduga hancur luluh - setelah diglandang , ternyata tengah duduk utuh dan tetap bersila dalam semedinya . Semua orang bersyukur tak terhingga , melihat Agus Serit ber jalan diringkan Kentolor untuk kembali dimasukkan tahanan menunggu pembe

basannya . Agus Serit didalam tahanan , mengumpat Kompeni karena tidak - menepati janjinya . Hukuman kepadanya telah dilaksanakan , tetapi masih- menanggukan pembebasannya . Dimalam hari setelah Agus Serit diglandang , Benteng Kompeni Cirebon tersambar petir sangat besar dan menggoncangkan. Seluruh para tahanan meminta perlindungan kepada Agus Serit , dan semuanya diperintahkan bubar meninggalkan benteng tersebut .

Agus Serit perang melawan Belanda di Raja Galuh ;

Setelah beberapa tahun Kompeni menguasai Pulau Jawa , mengalami kemunduran dibidang keuangan akibat petuga-petugasnya banyak melakukan korupsi . Pada tahun 1799 , terpaksa menyerahkan pulao Jawa kepada Kolonial - Belanda . Pulau Jawa mulai mengalami jaman penjajahan , yaitu oleh Koloni al Belanda yang pada 1808 mengangkat Daendels menjadi Gubernur Jendral - di Pulao Jawa .

Daendels dalam menjalankan tugasnya sangat kejam , bengis dan se-wenang wenang . Rakyat pada waktu itu banyak mendapat siksaan , demikian pula pa ra pegawai bawahannya . Karenanya orang-orang Belanda sendiri banyak yang memprotes kenegerinya , kemudian Daendels dicabut dari Pulao Jawa . Sebagai Gubernur Jenderal penggantinya ditunjuk Janssen , pada jaman itu Inggris yang masih ingin menguasai Pulau Jawa mengadakan penyerangan. Pada - tahun 1811 setelah diadakan perjanjian di Tuntang antara Belanda dan Inggris , pulau Jawa menjadi jajahan Inggris . Raffles menjadi Letnan Gubernur di Indonesia , melakukan pemerintahan penjajahannya .

Pada tahun 1816 , Raffles dipanggil pulang kenegerinya Indonesia dikuasai kembali oleh penjajahan Belanda . Dimana-mana rakyat mulai menjadi pa nas , dan banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan .

Pada tahun 1817 , Prasman Inggris di Bantarjati menyerahkan kekuasaan- kepada Belanda yang bernama Darebos . Pada waktu itu ibu kota Keresidenan Cirebon dipindah ke Kalitanjung , seorang yang disebut Kanjeng Kiyai- di Cirebon dijadikan wakil Bopati di Maja dengan sebutan Demang Mangku - Dengda .

Pada tahun 1818 , Agus Serit kembali melakukan pemberontakan-pemberontakkan . Gerakan pada waktu itu dimulainya dari Palimanan , Kuwu Kedongdong (Sarman) membunuh Dipatih Palimanan dirumahnya . Kemudian menggabung dengan Agus Serit di Raja Galuh , seorang spektur kecil Belanda yang bernama Tuwan Dedri dibunuh rumahnya dibakar . Pada hari itu jatuh pada - hari Slasa tanggal 25 Mulud , disiang hari gerakan-gerakan dilakukan . Gerakan itu dari Rajagaluh , diteruskan ke Kuningan dan Plasa . Patih Kuningan dan Tumenggung Plasa bubar , pergi meninggalkan rumah tidak tertangkap .

Agus Serit dan Agus Rangin di Sumberjaya :

Dengan terbunuhnya Dipatih Palimanan , yang pada waktu itu diketahui oleh Sultan Anom sendiri . Sultan Sepuh Cirebon menjadi marah , bermaksudakan bertindak langsung untuk menumpas Agus Serit dan Agus Rangin . Sultan Anom dengan didampingi P. Welang , diperintahkan menghubungi Dermayu meminta bantuan . Pada saat yang telah ditentukan , majulah prajurit keraton - dan Belanda menuju ke Agrasunya . Demikian pula prajurit dari Dermayu ,yang telah menginginkan dapat menangkap Agus Rangin menuju Sumberjati .

Dari Cirebon langsung dipimpin oleh Sultan Sepuh sendiri , pada waktu itu Sultan sepuh didampingi oleh seorang yang bernama Ki Kawitan atau Ngabe i Surakaca . Sultan Sepuh membawa sepucuk bedil pusaka yang disebut bedil-Samtomi , terus maju mencari tempat kediaman Agus Serit . Disaat itu Agus Serit ditempat kediamannya di desa Penjalin , bersama seorang pengawalnya bernama Ki Gedog . Datangnya Sultan Sepuh ketempat itu , tidak diketahui-oleh Agus Serit . Agus Serit baru mengetahuinya , setelah banyak prajurit mengepung dirumah tempat kediaman tersebut . Ketika diketahui yang datang adalah Sultan Sepuh , Agus Serit kebingungan tidak berani melakukan per - lawanan walaupun semula telah bersiap melawan prajurit yang terlihat olehnya . Agus Serit terpaksa mencari jalan untuk dapat menghindar dari tem - patnya , tidak mau melawan Sultan Sepuh . Karenanya segera masuk kedalam, terus melolos kebelakang . Ki Gedog yang ditinggalkan , segera ditangkapnya . Oleh para prajurit dianiayanya , karena setiap ditanya dimana Agus-

Serit hanya menjawabnya ada didalam . Sultan Sepuh menggeledah rumah tersebut , dengan sebelumnya terlebih dahulu membekaskan bedilnya Samtomi - beberapa kali kearah tempat-tempat yang dicurigainya . Setelah Agus Serit tidak diketemukannya , Ki Gedog dijadikan sasaran para prajurit . Ia diikat pada kedua kakinya , kemudian ditariknya dengan kuda sampai meninggal di Penjalin .

Agus Serit menghindar dari pengejaran Sultan Sepuh , segera menggabung dengan Agus Rangin di Suberjati . Ditempat tersebut telah terlibat peperangan melawan prajurit-prajurit yang berasal dari Dermayu , Agus Serit berhasil dapat mendorong perlawannya . Prajurit Dermayu terdesak terus - sampai ke Celeng kemudian Bangkir , Lobener , disana Agus Rangin mengganggu kota Dermayu . Bangsa Cina yang berada disekitar daerah Celeng , telah disuruh mindah masuk kekota Dermayu dan meninggalkan segala harta kekayaannya . Orang-orang Cina yang masuk ke Dermayu telah banyak , mereka dibiarkan oleh Agus Rangin agar mengoceh kepada orang-orang dikota . Dengan - cara itu , Wiralodra akan segera dapat mengetahui keganasan yang dilakukan Agus Rangin .

Wiralodra setelah mendengar berita-berita keganasan Agus Rangin , segera meminta bantuan Belanda ke Jakarta . Datanglah kompi bantuan ke Dermayu ,- segera berhadapan dengan komplotan Agus Rangin yang oleh Belanda disebut - extrimis . Kedatangan Belanda ke Dermayu , tidak bisa menumpas sama sekali gerakan-gerakan Agus Rangin .

Belanda menggunakan taktisnya , dengan membuat sembara . Barangsiapa dapat mengundurkan komplotan Agus Rangin , atau dapat menangkapnya hidup atau mati akan diberikan kedudukan menjadi Kanjeng di Dermayu .

Tersebutlah seorang bernama Jelari berasal dari desa Plumbon , datang - ke Dermayu menyatakan kesanggupan mengikuti semabara yang dikeluarkan oleh Belanda . Siapakah sebenarnya seorang yang bernama Ki Jelari , dan berani- untuk menghadapi komplotan Agus Rangain yang cukup berbahaya ?

Konon katanya , Ki Jelari adalah seorang keturunan dari Agus Ilen . Buyut Ketang yang tinggal di Astanacapar (alas Loyang) , mempunyai tiga o

rang putra . Masing-masing bernama , 1. Sangnaja di Wanakerta , 2. Agus Ilen dan 3. Sang Alas . Agus Ilen semula tinggal didesa Lurah kecamatan Plumbon , mempunyai putra diberi nama Ki Abdulatip . Ki Abdulatip kemudian menurunkan putra Ki Lurah , didesa Lurah kemudian menurunkan Ki Jelari dan beberapa orang saudaranya .

Ki Jelari dimasa mudanya sering bertapa , setelah bertapa ngarit rumput selama tujuh tahun menemukan sebuah golok pusaka . Dengan menemukan golok tersebut , Ki Jelari beberapa hari kemudian dijadikan seorang Upas di Plumbon . Dalam beberapa tahun menjadi seorang Upas disana , Ki-Jelari bernasib baik diangkat menjadi Wedana Plumbon . Dalam kedudukannya sebagai Wedana di Blumbon , mendengar semabara yang dikeluarkan oleh Belanda di Dermayu . Ki Jelari berhasil memenangkan sembara tersebut dan dijadikan Kanjeng Dermayu , dengan sebutan Kanjeng Jelari . Sedangkan komplotan Agus Rangin , tanpa peperangan berpindah kedaerah baru yaike Compreng , Subang dan Purwakarta .

<u>Perang Kedongdong kukud</u> :

Pangeran Suryanegara di Mertasinga , berkenan mengadakan pertemuannya yang terakhir di Sumberjati dirumah Ki Kulur . Dalam pertemuan itu , Pangeran Suryanegara sengaja menghentikan pergerakkan . Dikatakannya bahwa selama tiga bulan , jangan berani mengadakan gerakan-gerakan . Tunggu sampai datangnya yang akan mewakili Pangeran Suryanegara , akan datang si Cebol seumur jagung .

Peringatan yang diberikan oleh Pangeran Suryanegara pada waktu itu baru dua bulan berjalan , Pangeran Suryanegara wafat dikuburkan di Mertasinga . Sebulan kemudian Pangeran Suryajanegara wafat , dikuburkan ke Gunung Sembung . Setelah beberapa hari Pangeran Suryajanegara dikuburkan di Gunung Sembung , datang Ki Muda memerintahkan kepada Kemit agar menggalih kembali makom Pangeran Suryajanegara dari Gunung Sembung untuk dipindahkan ke Gunung Jati . Para Kemit yang mendapat perintah Ki Muda , kebingungan baru terjadi hal semacam tersebut dilakukan . Namun karena Ki Muda memaksakannya , mereka mengerjakannya karena dipaksakan . Kuburan dibongkar-

dengan sangat hati-hati sekali , Ki Muda berada menunggui mereka yang-tengah bekerja . Betapa terkejut mereka yang membongkar kuburan itu,ketika kayu-kayu geladag telah semua terambilnya Pangeran Suryajanegara-tampak didalam kubur duduk bersila dalam tafakur . Kedua orang yang sedianya akan mengangkat mayat dari dalam kubur itu , menjadi terpaku - tak kuasa lagi melakukan susuatu . Mangkubumi Ki Muda sempat juga melihat adanya , bertepatan dengan Ki Muda menengok terdengarlah suaranya. Suaranya diucapkan dalam bahasa Jawa Cirebon :

Wali-wali ngamanati , sedaya mesti laksana , wilalat upami tan bukti , gelem diali ning Wanacala .

: amanat para Wali , semua akan menjadi kenyataan , terkutuk bila tidak terbukti , mau dipindahkan asal ke Wanacala . .

Sejenak kemudian sesosok tubuh yang berada didalam kubur telah tiada lagi tidak diketahui kemana perginya , kedua orang yang berdiri terpaku diatas kubur berpaling kepada Ki Muda yang masih termenung ditempatnya . Kemudian Ki Muda menyuruh kedua orang itu menimbun kembali galian itu , nisannya dicabut tidak boleh dipasangkannya kembali . Demikian pula orang-orang yang berada ditempat galian yang berada di Gunung-Jati , segera diperintahkan menimbun kembali lubang yang baru selesai-di buat . Terjadilah hal-hal yang diluar akal , sejak menghilangnya tubuh dalam kubur di Gunung Sembung Kuburan di Wanacala telah berada dengan tidak dibuat orang .

Setelah wafatnya kedua orang Pangeran tersebut , Agus Rangin memberikan amanatnya . Bahwa merah putih yang pernah dijadikan sandi dalam pergerakan , agar disembunyikan dibubungan rumah . Setiap keluarganya diwajibkan membuat bubur yang berwarna merah diatas dan dibawahnya putih ,-dibuat pada setiap bulan tanggal . Dipesankan kepada segenap keturunan-pada waktu itu , bahwa tunggulah selama orang bersembahyang satu hari - dan satu malam sesudah itu merah-putih akan lahir kembali .

Agus Rangin membuat isyarah dengan yang disebut sesaji , yang bentuknya berwujud , tumpeng gilir , bekakak ayam , kendi bertutup telur ,be-

PERANG - KEDONGDONG ;

Sultan Cirebon :

Pangeran Suryanegara seorang berasal dari Banten , setelah lama berguru Agama Islam di Cirebon beristrikan seorang putri Ki Kuwu Mertasinga. Dalam perkawinannya telah mempunyai dua orang putra , diberinama Agus - Rangin dan Agus Serit . Setelah kedua orang anaknya dewasa , diperintahkan berguru Agama Islam kepada Ki Resitem didesa Kedongdong sekarang - termasuk kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon . Pangeran Suryanegara di-Cirebon hidup bersama-sama keluarga/ famili didalam keraton , banyak - membantu urusan didalam keraton . Pada waktu itu telah berkuasa Sang Panembahan Adiningrat Kusumah , setelah wafat ayahnya Panembahan Ratu .Panembahan Adiningrat kusumah di Cirebon , mempunyai hubungan baik dengan Sultan Mataram . Pada waktu itu di Mataram duduk sebagai Sultan adalah-Sultan Amengkurat Tegalarum II , setelah menggantikan kedudukan ayahnya Sultan Amengkurat Tegalarum I . Sultan Amengkurat Tegalarum pertama ,lebih dikenal dengan nama Sultan Agung ketika mudanya bernama Mas Rang - sang . Mas Rangsang atau Sultan Agung , mempunyai putra dua orang . Seorang laki-laki yang kemudian menjadi Sultan Amengkurat Tegalarum II ,-seorang lagi putri dan menjadi permaisuri Panembahan Adiningrat Kusumah di Cirebon . Panembahan Adiningrat Kusumah ketika kecilnya bernama Pa - ngeran Resmi , dalam perkawinannya dengan putri Mataram yang bernama - Nyi Mas Kirana telah mempunyai tiga orang putra . Putra yang pertama di beri nama Pangeran Martawijaya , yang kedua adalah Pangeran Kertawijaya, yang ketiga adalah Pangeran Wangsakerta .

Sultan Agung di Mataram , dalam peperintahannya ingin menguasai diseluruh Pulao Jawa . Karenanya semenjak mulai bertahta sebagai Sultan di Mataram dalam tahun 1645, terjadilah banyak peperangan baik menyerang maupun diserang .

Panembahan Adiningrat Kusumah bersama dengan kedua orang putranya di panggil ke Mataram , Sang Panembahan dimasukkan kedalam tahanan sampai-wafat disana . Setelah wafat , Sang Panembahan dimakamkan di Imogiri kemudian disebut dengan nama Panembahan Girilaya .Kedua orang putra Cire -

bon yang bernama Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya , tetap berada di Mataram . Sultan Agung di Mataram , menghendaki agar kedua orang putra Cirebon tersebut tidak kemali ke Cirebon . Cirebon akan dibiarkan selamanya tidak berdiri Panembahan lagi , karenanya Sultan Mataram selalu mengekang keduanya berada disana .

Ketika Mataram diserang oleh gerakan Trunojoyo yang bergabung dengan Bupati Blitar , kedua orang putra Cirebon telah ditangkap dari Mataram dan dijadikan sandraan dibawa ke Kediri .

Di Cirebon setelah lama ditinggalkan Panembahan ditahan di Mataram , kemudian telah diketahui bahwa telah wafat dan dikuburkan di Imogiri , timbulah pemikiran ingin menemukan dimana kedua orang putra Cirebon berada . Pangeran Wangsakerta adik kedua orang putra tersebut , mencoba menghubungi Sultan Banten meminta bantuan untuk menemukannya . Sultan Banten yang bernama Sultan Agung Tirtayasa , berkenan akan memberikan bantuan untuk mencarinya . Sultan Banten dalam pencariannya , akan menghubungi Trunojoyo . Atas bantuan Sultan Agung Tirtayasa , Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kertawijaya diketemukannya . Setelah bertemu dengan Trunojoyo , kedua putra Cirebon yang berada di Kediri ditangan Ratu Blitar dibawa ke Banten . Ratu Blitar ikut juga ke Banten , mengantarkannya sampai dapat diterima oleh Sultan Agung Tirtayasa .

Sultan Agung Tirtayasa setelah menerima kedua orang putra Cirebon di Banten , segera berhubungan dengan Kompeni di Jakarta kepada Bule Mur - Jangkung . Belanda di Jakarta memberikan persetujuan , kedua orang putra Cirebon diangkat Sultan di Cirebon . Pangeran Sepuh Martawijaya diangkat sebagai Sultan Sepuh , dengan nama Sultan Samsudin Martawijaya . Sedangkan Pangeran Anom , diangkat Sultan Anom dengan nama Badridin Kertawijaya . Kemudian Pangeran Wangsakerta , dijadikan Penghulu Jaksa Pitu di Cirebon . Anggota Jaksa Pitu , Raksanegara , Purbanegara , Anggadiprana , Anggaraksa , Singanegara , dan Pangeran Wangsakerta sebagai Penghulu Jaksa dengan nama Panembahan Ageng Gusti . Kompeni mengirimkan petugas dari Jakarta ke Cirebon , Yakub Bule dan Kapiten Misel .

Adanya Jaksa Pitu dan perwakilan orang Kompeni , mula-mula berkedudukan di keraton Cirebon . Lama kelamaan Sultan Anom mendirikan tempat kediam an , kemudian dijadikan keraton yang disebut Keraton Kanoman . Sedang - kan keraton lama disebutkan dengan nama Keraton Kespuhan , terjadilah - didalam satu peperintahan mempunyai dua buah Keraton .

Perwakilan Kompeni di Cirebon , kelihatan memperkuat kedudukan-nya di Cirebon . Didirikanlah sebuah Benteng Penjagaan di Pabeyan , di-lengkapi dengan meriam dan bedil . Selain itu didirikan pula tempat-tem pat hiburan dibeberapa tempat , keadaan diwaktu itu menunjukkan perubah an yang pesat . Semula Cirebon dalam keadaan bercorak keagamaan , yang-dicapai sejak jaman para Wali Sembilan . Setelah diduduki perwakilan Kom peni , telah dibuat menjadi tempat hiburan disiang dan dimalam hari .- Para Pinangeran sejak jaman itu , banyak terpengaruhi oleh keadaan yang baru berkembang . Telah banyak melupakan adat leluhurnya para Wali , hi dup berpoya-poya terbawa oleh sikap orang-orang Belanda yang berada di-Cirebon waktu itu .

Pangeran Wangsakerta sebagai Penghulu Jaksa Pitu , mulailah memikir - kan kehidupannya . Ia menginginkan mempunyai kekuasaan yang sejajar de-ngan kedua saudaranya , atas usahanya terjadilah sebuah keraton yang ba ru atas persetujuan Kompeni di Jakarta . Berdirilah Keraton Kecerbonan-dengan dikuasai oleh Pangeran Wangsakerta sebagai Panembahan , dengan - sebutan Panembahan Ageng Gusti atau Abdul Kamil Mohamad Nasarudin .Tiga buah keraton di Cirebon didirikan , ketiganya melaksanakan satu Pemerin tahan . Tampak sekali dalam urusan perdata yang ditangani oleh Jaksa Pi tu , dan kegiatan keagamaan di mesjid Agung dilakukan secara bergiliran oleh ketiga Keraton tersebut .

Dikalangan para Pinangeran di Cirebon timbul diantaranya beberapa o - rang berpendapat tidak menyetujui adanya campur tangan Kompeni , yang - telah dapat diketahuinya bahwa akan menanam bibit kerugian dan kerusak-kan martabat para Wali . Pada waktu itu Kompeni telah mulai melakukan - pemerasan , dengan cara meminta dari setiap keraton di Cirebon lima ra-tus orang dari setiap keratonnya masing-masing . Mereka yang diserah

kan kepada Kompeni , para pedagang yang melakukan jual beli hasil bumi . Belanda menggunakan seribu limaratus orang pedagang dari tiga keraton di Cirebon , agar dapat memperjualbelikan hasil bumi pada waktu itu . Hasil keuntungan yang mereka dapatkan ,Kompeni yang menerimanya dan sebagian-digunakan untuk membiayai pembangunan dalam kepentingan Kompeni sendiri. Semacam pembuatan Benteng , kantor-kantor perwakilan , perumahan serdada du Kompeni dsb .

Diantara para Pinangeran di Cirebon , banyak juga yang telah merasa - kan tidak senang melihat perlakuan itu . Namun semuanya tetap dibiarkan nya , Sultan Sepuh dan Sultan Anom serta Panembahan tidak berani memperingatkannya . Bahkan seolah-olah mendukung adanya , seperti telah bersyu kur karena masih mendapatkan kedudukan sebagai Sultan atas ijin orang Be landa .

Pangeran Kusumajaya diam-diam telah meninggalkan keraton , karena mendapat teguran Sultan Sepuh . Setelah ia menyatakan tidak senang kepada - semua perlakuan Kompeni , dan dibiarkan oleh Sri Sultan . Sri Sultan telah memanggilnya,ditegurnya dengan kasar bahkan diusir agar meninggalkan keraton . Pangeran Kusumajaya bertapa di Guha Cidamar , timbulah suatu - kejadian yang sangat ganjil disana . Tiba-tiba Kompeni menduga , di Cida mar telah datang pasukan dari Mataram akan menyerang Cirebon . Serdadu - serdadu Kompeni menyerbu ke Cidamar , semua serdadu Kompeni yang datang Ke Cidamar telah hilang kepalanya . Setiap kali pasukan yang dikirimkan-ke Cidamar , terjadi pula semua kehilangan kepalanya . Pada waktu itu Ci damar telah menjadi perhatian orang-orang Kompeni , sampai ketingkat pim pinan yang berada di Jakarta . Kejadian di Cidamar segera dapat diketahu i oleh Sultan Sepuh , setelah Cidamar didatanginya didapatkan Pangeran - Kusumajaya berada disana dalam dzikirnya . Sultan Sepuh mengerti , dan - Pangeran Kusumajaya dinasihatinya agar kembali ke keraton dan tidak me - ngulangi lagi perbuatan itu .

Bersamaan dengan perginya Pangeran Kusumajaya , tidak setahu Sri Sul - tan di Cirebon telah pula meninggalkan keraton .

Sebuah benda pusaka di Keraton Cirebon yang termuat didalam Peti Simuntul , telah diboyong dengan benda- benda peralatan kebesaran lainnya .Benda-benda tersebut dimuatkan kedalam sebuah Pedati Pusaka , termasuk juga-sebuah benda pusaka yang dikeramatkan di Cirebon pada zaman sebelumnya - dan pada waktu itu pula . Pedati Gede yang berisikan barang-barang pusaka tersebut , bergerak ditengah malam kearah Utara didorong oleh beberapa orang yang dipimpin oleh Pangeran Aryajanegara dan Pangeran Suryanegara .

PEDATI GEDE BERADA DI UJUNG KRANGKENG :

Pangeran Suryanegara dan Pangeran Aryajanegara , dengan beberapa orang - pengikutnya membawa Pedati Gede terus sampai ke Ujung Krangkeng . Ditempat itu dianggap telah berada didaerah yang tidak gampang diketahui adanya ,mereka berniat tinggal disana dalam beberapa waktu lamanya . Setelah menga - dakan perundingan dengan beberapa orang pengikutnya , diantaranya Ki Arsitem , Ki Kulur , Agus Rangin , Agus Serit , Ki Teja Putih , Ki Surantaka , Ki Suranenggala , Pangeran Janapura , Ki Merta dan Ki Singa . Mereka dipimpin oleh Ki Kulur , mengucapkan janji-janji kesetiaan . Bahwa mereka akan-berusaha sekuat tenaganya , untuk mewujudkan yang dicita-citakan bersama - dibawah pimpinan Pangeran Suryanegara dan Pangeran Aryajanegara .

Setelah dianggap selesai dalam perundingan di Ujung Krangkeng , masing - masing menuju ketempat yang dijanjikannya dalam perundingan akan memulai - mengembangkan usahanya .

Pangeran Suryanegara , Pangeran Aryajanegara , Pangeran Janapura , Ki Merta dan ki Singa , tetap berada di Ujung Krangkeng . Pangeran Suryanegara memulai dengan tapanya di Asem Rungkad , untuk dapat menemukan apa yang ha - rus dilakukannya selanjutnya . Pangeran Aryajanegara dan Pangeran Janapura bersama Ki Merta serta Ki Singa , menunggui barang-barang pusaka yang dibawa dengan pedatinya . Setelah lama berada di Ujung Krangkeng , Pangeran - Suryanegara telah selesai dalam tapanya . Pangeran Aryajanegara diminta - oleh Nyi Lodaya di Pulao Klaras , untuk dijadikan menantunya . Atas pertimbangan Pangeran Suryanegara , kemudian permintaan itu diterima oleh Pange-

ran Aryajanegara dan terjadilah perkawinan . Didalam babad dikisahkan - bahwa Nyi Lodaya dan anaknya , bukan manusia biasa tetapi manusia silum an yang dapat bergaul dengan manusia . Dalam perhubungan Pangeran Arya- janegara dengan putri Nyi Lodaya , sempat belajar tentang hama padi dan tanaman palawija serta diberi sebuah cupu pusaka .

Pangeran Aryajanegara setelah menemukan buku tentang hama padi dan ta naman palawija , mencoba mengembangkan pertanian di Ujung Krangkeng dan berhasil dengan baik . Atas hasil tanamannya Pangeran Aryajanegara dise but orang Pangaran Suryanegara , dan mendapat julukkan dari rakyat Ki - Gede Krangkeng .

Pangeran Suryanegara mengembangkan daerah pertaniannya dari mulai ta nah Krangkeng kearah Barat , Babadantanajar , Bulak Sleman , daerah kaki Gunung Suberjaya dan Pondok Pari . Di Sleman Ki Banjar bersama-sama rak- yatnya sejumlah 100 orang laki-laki ditambah 40 orang perempuan , memban tu membuat Bendungan Larangan . Di Larangan Pangeran Suryanegara dan Pa- ngeran Suryajanegara , bersama-sama rakyat disana membuat tanggul Kali - Cimanuk yang sering mendatangkan banjir . Atas usaha rakyat banyak berha silah dibuat bendungan di Larangan , keadaan pertanian sesudahnya menja di lebih terjamin dan maju . Dalam kisah pembuatan bendungan Larangan ,- Sejumlah rakyat dari Sleman yang dibawa Ki Banjar , ditempat orang-orang lain bekerja disana , tidak ikut bekerja . Seluruh rakyat Ki Banjar ,ha- nya menonton dan mentertawakan orang-orang yang sedang bekerja dengan gi atnya . Hal itu telah diketahui oleh Pangeran Suryanegara , sampai pembu atan tanggul selesai belum juga terlihat ikut bekerja . Sang Pangeran ke sal melihat mereka dan berkata mengumpat , rakyat Ki Banjar tingkahnya - seperti kera . Setelah Sang Pangeran berkata demikian , secara tidak ma- suk diakal mereka telah menjadi kera berlarian suaranya membisingkan .Pa ngeran Suryanegara menjadi kebingungan melihat mereka , kemudian diperin tahkan agar kembali ke Bulak dan tinggallah ditempat itu . Kepada selu - ruh kera-kera yang berjumlah 100 laki-laki dan 40 perempuan , disuruh me nerima nasibnya atas pemberian Allah Yang Maha Kuasa .

Dalam waktu yang bersamaan , para pengikut Sang Pangeran setelah berpisah dari pertemuan di Ujung Krangkeng , telah mengembangkan usaha -usaha yang sejalan .

Ki Kulur dan Ki Arsitem , masing-masing di desa Kejiwan dan Kedongdong, telah membuat persiapannya . Hampir diseluruh desa yang berada disana ,telah banyak orang-orang andalan yang mengikuti jejak Ki Kulur dalam menghasikap orang-orang Belanda . Sedangkan Ki Arsitem di desa Kedongdong , dibantu pula oleh Kuwu Sarma yang pada waktu itu berkuasa sebagai kuwu didesanya . Di desa Kedongdong telah terkumpul persiapan senjata yang berbentuk senjata tajam , seperti dorit , tombak dan keris . Perbekalan lainpun telah dipersiapkannya , tinggal menunggu perintah yang dipertuan yaitu Pangeran Suryanegara di Ujung Krangkeng .

Agus Ilen dalam usahanya berada di Pabuwaran , ia terpilih menjadi Kuwu Pabuwaran . Pengaruhnya dapat dikembangkannya sampai ke Gunung Kumbang ,-telah banyak pula orang-orang andalan yang mengikutinya .

Adik dari Agus Ilen , seorang yang disebut dengan nama Agus Sang Alas -berhasil dapat mengambil kepercayaan rakyat didesa Waled . Ia dipilih oleh rakyat disana , pengaruhnya berkembang sampai Sindanglau dan Beber .

Sedangkan Agus Ander , mempersiapkan juga tehaga-tenaga andalannya . Secara kebetulan pula mendapat kepercayaan rakyat , dengan dipilihnya menjadi seorang Kuwu di Pecung (sekarang menjadi desa Kesugengan) .

Agus Serit untuk sementara tinggal didesa Pedukuhan (sekarang desa Keraton) , termasuk kecamatan Kapetakan . Ia melakukan pengawasan didaerah-daerah yang dianggapnya diperlukan , dalam melakukan tugasnya berpura-pura -berdagang serit . Serit adalah alat tenun disebut juga suri n, yang terbuat dari pelepah nipah . Tetapi adalagi yang berbentuk sisir , juga terbuat dari pelepah nipah digunakan untuk mencari kutu dari rambut . Sesuai dengan-dagangan yang dijajahkan , ia dikenal orang dengan nama Agus Serit . Di desa tempat tinggalnya , ia menempati sebuah rumah di blok Batulayang . Pada jaman itu , disana banyak tinggal para pinangeran yang berasal dari keraton Cirebon . Menurut seorang tua di blok Batulayang tersebut , seorang yang -

disebut Agus Serit adalah seorang Kiyai . Setiap malam kerjanya mengajar mengaji dirumahnya , disiang hari selalu bepergian menjajahkan dagangannya serit . Namun serit dagangannya , tidak pernah habis bahkan setiap pagi hari pergi dan sorenya pulang barang yang dibawanya masih tetap itu-itu saja . Yang mengherankan sekali , Agus Serit setiap malam setelah selesai mengajar mengaji selalu bepergian seorang diri . Yang lebih membuat orang bertanya-tanya kepada dirinya sendiri , mengapa disekeliling pekarangan rumahnya banyak sekali kuburan .

Disebelah Utara desa Pedukuhan (Keraton sekarang) , terdapat sebuah desa Suranenggala . Didesa tersebut pada jaman itu , terdapat seorang pengikut Sang Pangeran yang bernama Ki Suranenggala . Juga didesa tersebut banyak mempunyai orang -orang andalan , yang tunduk kepada perintah Ki Suranenggala .

Didesa Pagagan sekarang , disebelah Utara desa Suranenggala Agus Rangin menjadi Kuwu disana dan berganti nama dengan sebutan Ki Salam . Ki Salam selain menjadi Kuwu didesa Pegagan , juga merangkap sebagai Kuwu didesa Bayalangu yang terletak disebelah Barat jauh . Didesa Pegagan sampai sekarang masih terdapat seorang penduduk , ia bernama Nyi Salbiah menyimpan senjata Agus Rangin yang berbentuk sebuah dorit dan sepucuk bedil dorlok .

Dari tempat-tempat yang diduduki oleh Agus Serit , Ki Suranenggala dan Agus Rangin berada ditengah-tengah antara Cirebon dan Ujung Krangkeng . Tampaknya seperti penempatan , yang sengaja untuk membuat pertahanan kalau-kalau timbul serangan dari Cirebon ke Ujung Krangkeng .

Pangeran Suryanegara setelah merasa berhasil dengan usaha-usaha yang di tempuh , bersama pula dengan usaha para pengikutnya yang telah dipandangnya berhasil , diputuskannya untuk membuat tempat tinggalnya yang tetap . Dipilihnya sebuat tempat yaitu di desa Mertasinga sekarang , untu dibuatnya tempat tinggal tepatnya di Karangkendana . Tempat tinggal yang dibuatnya sedemikian rupa , terjadi sebuah bangunan yang hampir menyamai keraton di Cirebon . Setelah bangunan itu jadi , Pangeran Suryanegara , Pangeran -

Suryajanegara , Pangeran Janapura , Ki Merta , Ki Singa , pindah dari - Ujung Krangkeng ke Mertasinga . Barang-barang pusaka yang dibawanya dulu , diboyong yang ditinggalkan hanya pedati gede . Semua pusaka disimpan ditempat khusus di Mertasinga , diantaranya yang termuat didalam Peti Si Kuntul . Didalamnya terdapat , Pangot Panurat , Kitab Pancawarna- (Iladuni) , Kitab Kaprajan , Kitab Pararaton , Pacul , Terbang Penjalin (rotan) , Aba-aba jaran . Sedangkan bangunan tempat kediaman yang- baru dibuat dilengkapi dengan , Puri Si Belawong , Balong Kaputren ,Bedug Jatisawit dan Jembangan Karang dan pantas disebutkan Keraton Mertasinga . Karena sesungguhnya Peti Si Kuntul , adalah benda pusaka Keraton Cirebon dan pusaka tersebut hanya boleh dikuasai oleh seorang putra Mahkota di keraton .

Pangeran Janapura setelah berada di Mertasinga , diperintahkan mengambil cupu pusaka yang tertinggal di Asem Rungkad . Sudah dipesankan sebelunya , bahwa dalam membawa cupu nanti jangan mencoba barani membukanya. Tetapi Pangeran Janapura terdorong ingin mengetahui apa sebenarnya ,terpaksa membukanya . Dikisahkan didalam babad , bahwa Pangeran Janapura - ketika membuka cupu tersebut kemudian menghilang tidak kelihatan wujud - nya . Sedangkan kenyataannya , kemudian didengar bahwa Pangeran Janapura bertapa didalam sebuah hutan yang disebut dengan nama desa Wanacala .Dihutan tersebut sebelum menjadi desa , terdapat sebuah batu lempar dan di tempati bertapa oleh Sang Pangeran . Setelah menjadi sebuah desa , disebut desa Wanacala (wana =alas , cala =batu) .

CATATAN PERISTIWA - PERISTIWA :

Kiprah Kompeni di Cirebon , mengendalikan Sultan Sepuh dan Sultan Anom serta Panembahan banyak menanamkan caranya melakukan adu-domba . Taktis- adu-domba ini , lama-kelamaan menjadi kenyataan dan dirasakan oleh rak - yat . Sejak tahun 1734 , terjadilah perlawanan-perlawanan terhadap Kompeni walaupun seringkali perlawanan rakyat tersebut kemudian berhadapan dengan Kesultanan dan tidak sedikit rugi yang diderita oleh kedua pi-

hak . Peristiwa yang berpangkal pada pengangkatan Sultan Sepuh , Sultan Anom dan Panembahan Cirebon . Cirebon pada waktu itu bernaung pada kekuasaan Banten , walaupun tidak menjadi negara bawahan Banten . Sultan Ageng Tirtayasa di Banten , berhasil mengangkat kedua Sultan di Cirebon setelah mencarinya di Mataram . Mataram ketika itu telah terjadi pemberontakan Trunojoyo menggabung dengan Ratu Blitar , Sultan Ageng Tirtayasa segera dapat menemukan kedua putra Cirebon di Kediri telah menjadi - tahanan Ratu Blitar ditangkapnya dari Mataram . Pengangkatan kedua Sultan Cirebon , dirundingkannya dengan Kompeni di Jakarta Bule Murjangkung yang pada waktu itu telah banyak membantu Mataram . Sultan Ageng Tirtayasa bermaksud , agar Cirebon tidak diganggu Mataram adanya .Demikian - pula Kompeni menerima niat Banten , tetapi mengharap diperbolehkan mengirim orang-orangnya ke Cirebon untuk menjaga kemungkinan menyerangnya Mataram . Sultan Ageng Tirtayasa menyetujui , pada tahun 1699 M diangkat - lah Sultan Sepuh Martawijaya dan Sultan Anom Kertawijaya bertempat di - Banten . Setelah selesai pengangkatan keduanya , kembali ke Cirebon disertai oleh Kompeni Yakub Bule dan Kapiten Misel .

Desa Keraton dibumi hanguskan :

Agus Serit pada waktu itu menjadi penduduk desa Keraton sekarang termasuk kecamatan Kapetakan , telah lama mengajar ngaji ditempatnya . Dari mulai anak-anak , pemuda dan orang tua banyak belajar Agama Islam kepadanya. Termasuk diantaranya Ki Kuwu Sandran , pada waktu itu menjadi Kuwu disana bersama-sama dengan semua pamong desanya Kliwon Rabid , Juragan Kawitan dll. Agus Serit kepada murid-muridnya yang muda dan tua , diajarkannya ilmu Asma Gunting dan Ilmu keteguhan serta Keprawiraan . Sejak adanya disana Agus Serit telah diangkat sebagai sesepuh , dan dihormati rakyat disana .

Seorang Letnan Kompeni bernama Untung , karena sesuatu hal telah terjadi melawan pimpinannya di Jakarta . Dengan peristiwa itu Untung meninggalkan Jakarta (pada waktu itu masih bernama Batavia) , bermaksud akan kembali ke daerah asalnya yaitu di Bali . Dalam perjalannya bermalam di desa Sura-

nenggala (waktu itu masih bernama Bedulan) , ditempat itu Untung berte mu dengan pasukan dari Mataram yang dipimpin oleh Ki Patih . Ki Patih be rasal dari Pati (Jawa Tengah) , berada disana dalam melaksanakan perin tah Sultan Mataram menyerbu ke Batavia . Dalam pertemuannya yang singkat telah dapat menemukan kesamaan pendapat masing-masing , bahkan disambut- pula oleh Ki Suralegora yang pada waktu itu menjadi Kuwu di Bedulan juga telah mengemban amanat Pangeran Suryanegara ketiga di Ujung Krangkrng .

Larinya Untung dari Batavia telah menjadi kejaran Kompeni , yang juga- telah diberitahukan kepada perwakilannya di Cirebon . Tidak diduga sebe- lumnya oleh Untung ditempat itu , datanglah serdadu kompeni tiba-tiba me- nyerang ketempat Untung berada . Ki Agus Rangin didesanya terkejut mende- ngar datangnya serdadu Kompeni ke Bedulan , serentak mempersiapkan rakyat nya dibawanya dari desa Pegagan ke Bedulan . Berkobarlah peperangan anta- ra serdadu Kompeni melawan pasukan Ki Patih dibantu pula oleh Untung dan- Ki Suralegora , ditempat yang bernama blok Duan Sikaca . Agus Rangin yang beru datang ketempat itu , segera mengetahui bahwa Kompeni tidak menggang gu rakyat disana dalam perangnya . Agus Rangin tidak melibatkan diri dalam peperangan itu , kecuali hanya menghalaukan keadaan peperangan yang terja- di agar tidak memasuki daerah yang banyak penduduk . Dikampung-kampung yang berpenduduk dijaganya , terkadang pula dipaksakan melakukan serangan serang an untuk dapat menghalaukan keadaan perang itu . Agus Rangin dapat mengeta- hui Ki Suralegora berada ditengah peperangan itu n, segera diperingatkannya- agar segera dapat meninggalkan . Agus Rangin berteriak dengan bahasa sandi- nya , hei Ki Sura , nanggala ! Nanggala maksudnya keluarlah dari peperangan itu . Ki Sura Legora selanjutnya disebut dengan nama Ki Surananggala , sete lah berada diluar kumelut itu , bersama-sama mengepung serdadu Kompeni . De ngan mudah serdadu Kompeni disana , telah dapat dihancurkan . Sedangkan ban tuan yang datangnya dari Cirebon , telah dihadang oleh Agus Serit di desa - Keraton . Setelah peperangan terhenti , banyaklah bangkai-bangkai bergelim- pangan . Ki Suranenggala bersama rakyatnya , menguburkan mayat-mayat disa- na . Diantara beberapa mayat yang ada , terdapat beberapa orang yang menge

nakan pakaian cara Jawa . Mereka adalah beberapa orang pasukkan Ki Patih , diantara kuburan tersebut sekarang masih ada dan terpelihara oleh penduduk setempat . Sedangkan Ki Patih , Untung dan sebagian pasukkan Ki Patih dapat meloloskan diri menghindar kembali ke Jawa Tengah . Ki Patih dan Untung di Mataram diterima dengan baik oleh Sultan Amengkurat II , atas kedatangannya Sultan Amengkurat II segera kembali menyadari dan membenci Kompeni .

Di Cirebon Kompeni semakin memperkuat kedudukkannya , Prasman dan Palido datang ke Bantarjati . Sejak tahun 1741 Kompeni mengenakan pajak kepada rakyat di Cirebon , pajak klantang atau pajak tanah dipungut dari rakyat . Kompeni mengadakan pengukuran tanah milik rakyat , untuk menentukan pajak yang dikenakan . Rakyat di pedesaan dibedakan "sikep" dan "tangkong " , kelompok keluarga disebut kuren . Segala sesuatu pekerjaan baik kepentingan Kompeni maupun kepentingan rakyat , dijatahkan terutama dibebankan kepada "sikep" . Sering pula penentuannya berdasarkan kuren yang ada , dari tiap-tiap kuren yang ditunjuk untuk melakukan pekerjaan tidak boleh mangkir walaupun pekerjaan yang digarap jauh letaknya dari kampungnya . Dalam segala pelanggaran Kuwu diberikan wewenang untuk menghukum rakyatnya , hukuman yang sering dikenakan kepada rakyat yang melakukan pelanggaran seperti , ditutup , didenda , dicekel , dicengkalak , dipicis , diglandang , dihukum gantung , dibuang . Dimana-mana didalam kesultanan Cirebon , rakyat telah banyak mengeluh . Mereka telah jarang memikirkan mencari nafkahnya , usahanya hanya bertani mengandalkan hasil tanaman dari tanah yang dimilikinya yang luasnya sejung ± 2 bau . Keadaan tanah pada tahun-tahun itu telah menjadi terlantar , karena pemilik-pemilik tanah ketika itu selalu melayani kerja paksa perintah Kompeni . Timbulah kenekadan rakyat ingin melawan Kompeni , pada suatu saat terjadilah perlawanan rakyat terhadap petugas-petugas Kompeni di desa Kedongdong Kecamatan Susukan sekarang . Pada waktu itu Kompeni bersama-sama petugas keraton , sengaja datang ke desa Kedongdong untuk mengadakan "pesta tayub" . Pesta tayub-

diadakannya didesa Kedongdong , Kompeni sengaja membuat suatu pancingan terhadap orang-orang yang dicurigainya dengan mengadakan pesta tayub disana . Kompeni telah mencurigai gerakan-gerakan Kuwu Sarma diKedongdong , dengan adanya kegiatan Ki Arsitem banyak memiliki santri-santri dan kepada mereka diajarkan ilmu bela diri yang tinggi . Kekebalan dan ilmu berperang , semua diajarkan Ki Arsitem kepada murid-muridnya. Kompeni telah pula mendengar bahwa Kuwu Sarma , sering menerima tamu - tamunya Agus Serit , Agus Rangin , Pangeran Suryanegara , Pangeran Suryajanegara dari Mertasinga dan Ki Kulur . Pihak mata-mata Kompeni telah menemukan alat-alat perang dirumah Kuwu Sarma , hal itu telah dilaporkan pula oleh wakil Kompeni yang memungut pajak ke desa Kedongdong . Bahwa di Kedongdong banyak dilihat petugas Kompeni , orang-orang berpakaian - berandal . Pakaian brandal yang dimaksudkan , baju kampret hitam ,ber celana pangsi hitam dan berikat kepala mantokan . Pungutan pajak didesa Kedongdong dan sekelilingnya , tidak pernah dipungut oleh Kuwu Sarma .

Pesta tayub di Kedong dimalam hari itu berjalanlah dengan ramai , para serdadu Kompeni berdatangan bersama abdi-abdi keraton Cirebon . Ditengah tengah pesta yang berjalan , Kompeni bermaksud akan menangkapi orang-orang yang dinyatakan dicurigai . Namun agaknya Kompeni tidak meneliti lagi akan siasatnya itu , Kuwu Sarma setelah mendengar rencana pesta tayub didesa Kedongdong telah dapat mengundang balad-baladnya atas persetujuan Ki Arsitem sebelumnya . Keadaan didalam pesta tayub , orang-orang Kompeni telah menjadi mabuk karena minuman . Disaat itu Agus Serit berteriak membuat komando penyerangan , terjadilah pertikaian yang dahsyat serdadu Kompeni banyak yang mati . Adapula yang dilepaskan masih hidup , setelah dibuat cacat hidungnya dipancung , tangannya dipatahkan , telinganya dipotong dan bermacam-macam cara sesuka mereka . Kompeni mencatat kejadian keributan didesa Kedongdong tersebut , dibawah pimpinan Agus Serit dan - Agus Rangin . Sejak kejadian itu Kompeni mendatangkan serdadu bantuan dari Batavia , yang dikenal dengan Kentolor Jayeng Loreng . Serdadu berkuda berjumlah sangat banyak , mereka adalah serdadu Benggala . Jayeng loreng-

serdadu berkuda menyerbu kedesa Kedongdong , pecahlah perang rakyat melawan Kompeni . Rakyat dibawah pimpinan Agus Serit dan Agus Rangin , kemudian diperintahkan mundur . Rakyat menghilang berlarian kearah masing masing , membuat serdadu Kompeni kehilangan jejak dan terus menggeledah disemua kampung .

Setelah terjadinya perlawanan di Kedongdong , Pangeran Suryanegara di Mertasinga menghendaki mengadakan pertemuan . Pertemuan yang dimaksud akan diselenggarakan di Tajug Gede Langgar Jati Sura , di blok Guwa Surantaka (sekarang termasuk desa Surakarta kecamatan Kapetakan) . Pertemuan tersebut diadakan malam hari , tetapi menjelang waktu Magrib Agus Serit di tempat kediamannya di Keraton telah mengetahui adanya Jayeng berdatangan dari Cirebon . Segera Agus Serit datang ke blok Guwa , disana bertemu dengan Pangeran Suryanegara segera diberitahukannya bahwa serdadu Kompeni datang menyerang . Pangeran Suryanegara memerintahkan untuk memindahkan tajug gede tersebut dari blok Guwa , dipindahkan kesebelah Timur sedikit di blok Ki Aden . Tajug itu dapat dipindahkan dalam waktu seperempat jam , serdadu Kompeni datang menyerang ke blok Guwa .- Dicarinya tajug gede tempat diadakan pertemuan , di blok Guwa tidak diketemukannya dan kembali ke Cirebon .

Di blok Ki Aden , tajug gede Langgar Jati Sura dimalam itu juga telah didirikan kembali dan pertemuan terus berjalan dengan lancar dipimpin oleh Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara . Dalam pertemuan di Tajug Gede Langgar Jatisura , telah hadir Ki Arsitem , Ki Kulur , Kuwu Sarma , Agus Ilen , Agus Alas , Agus Rangin , Ki Suranenggala , Ki Surantaka , Agus Ander , mereka adalah pimpinan-pimpinan yang didaerahnya masing-masing mempunyai banyak pengikut . Pangeran Suryanegara dalam pertemuan itu , menyatakan mengijinkan meneruskan gerakan perang Kedongdong . Ditempatnya masing-masing , agar dilakukan kesiagaan dalam menghadapi Kompeni mengingat perang yang telah terjadi di Kedongdong . Dalam menjalankan tugas , Pangeran Suryanegara memintakan agar tidak membuka adanya komplotan . Dalam segala hubungan agar dibuat bahasa sandi , seti

ap penganut Pangeran Suryanegara , harus menanam pohon beringin sebagai tanda untuk memudahkan kurir yang menyampaikan berita apabila diperlu - kannya . Beiringin yang ditanam bentuk beringin kurung , membuat tanda- merah-putih (bentuknya tidak jelas , tetapi ditentukannya) , alat yang digunakan dalam perang " arit pelen " atau derit . Khusus bagi para pe- mimpin pasukan menggunakan pedang "warangan" , setiap penganut membawa - tasbeh kemanapun pergi . Pembagian tugas masing-masing sejak itu tetap - dirahasiakan , tetapi bagi yang bersangkutan diberi tugas langsung dari- Pangeran Suryanegara yang didampingi Ki Arsitem . Selesei pertemuan di - Tajug Gede Langgar Jati Sura , masing-masing kembali ketempatnya .

Agus Serit kembali ke Keraton , dirumahnya di blok Batulayang telah me nunggu Ki Kuwu Sandran (Kuwu Kraton) bersama Kliwon Rabid dan Juragan- Kawitan . Kuwu Sandran telah lama menunggu , selain ingin segera mengeta hui apa yang harus dilakukan selanjutnya juga akan menyampaikan adanya - Kentolor Jayeng Loreng , serdadu Belanda yang telah berada di Balai desa Keraton . Kuwu Sandran segera bertemu dengan Agus Serit diluar rumah , di sampaikannya apa yang telah dilihatnya . Bahwa Jayeng Loreng telah banyak menangkap rakyatnya dan ditahan didesa , karena tidak mau menunjukkan di- mana Agus Serit . Sedangkan Kuwu Sandran sendiri sengaja menghindar , ti- dak mau menemui Kompeni menghawatirkan Agus Serit yang dicarinya . Agus - Serit setelah mendengar adanya Jayeng dari Kuwu Sandran , mencobanya mem- berikan berbagai pengertian kepada Kuwu Sandran . Karena banyak yang akan dikatakannya , Agus Serit mengajak ngobrol dirumah Kuwu Sandran . Kuwu - Sandran setuju , Juragan Kawitan diperintah pulang kerumahnya dan berhati hati menjaga rakyat . Kliwon Rabid ikut bersama Agus Serit , pulang keru- mah Kuwu Sandran . Kuwu Sandran dirumahnya berada diruangan tengah , mene ruskan mendengarkan pembicaraan Agus Serit yang belum selesai . Demikian- pula Kliwon Rabid , tetap mengikuti berada disana dan mendengarkan semua- yang diobrolkannya . Agus Serit ngobrol sampai hari telah pagi , matahari pun telah keluar disebelah Timur . Tiba-tiba didepan terdengar suara o - rang mengetuk pintu , suaranya mencurigakan dan yang berada didalam tidak

SSCEpatnya menyambut . Ki Rabid dengan sangat hati-hatinya telah dapat melihat keadaan diluar rumah , rumah Kuwu Sandran telah dilingkung o - leh para Jayeng Loreng . Mereka telah meninggalkan kuda-kudanya dibala i desa Keraton sejak sore harinya , setelah mengetahui Agus Serit mema suki rumah Kuwu Sandran bersama dua orang yaitu Kuwu Sandran dan Ki Ra bid segera membuat steling . Setelah hari menjadi pagi , komandan Ja - yeng Loreng baru berani bertindak mengetuk pintu rumah Kuwu Sandran .- Karena belum juga ada jawaban dari dalam rumah , diulanginya mengetuk-pintu itu berkali-kali . Tetapi belum juga terdengar yang menjawabnya, Sang komandan meneriakan ancamannya . Hai Kuwu Sandran ! , keluarlah - sebelum bedil mengancam kalian ! . Kuwu Sandran tak dapat menahan kema rahannya , mendengar ancaman yang diteriakkannya diluar . Ia telah bang kit dari tempat duduknya akan segera membuka pintu yang selalu diketuk-ketuk semakin keras mengetuknya , namun segera Agus Serit mencegahnya . Dibisikkan oleh Agus Serit , bahwa sebaiknya janganlah melakukan perla-wanan . Agus Serit mengajak mereka menghindar kesebuah ruangan , untuk-mencari kemungkinan untuk dapat meloloskan diri dari rumah tersebut .Se mula Ki Kuwu Sandran akan mengikuti ajakan Agus Serit , ketika Agus Se-rit bersama Ki Rabid telah berada disebuah kamar Ki Kuwu Sandran mende-ngar suara perempuan menjerit minta tolong . Suara itu jelas sekali di-dengarnya , dan suara istrinya karena dianiaya seorang Jayeng diruang - belakang rumahnya . Kuwu Sandran memaksakan dirinya meninggalkan Agus - Serit dan Ki Rabid didalam kamar , ia melangkah sangat cepat kearah se-buah pintu yang selalu dipukuli dari luar . Ketika pintu itu dibukakan didorong dari dalam , Kuwu Sandran muncul didepan pintu beberapa pedang Jayeng Loreng menghunjam kearah tubuhnya . Sebilah diantaranya telah me ngena pada leher Kuwu Sandran , memangkas tubuhnya dari arah kiri bersi lang kebawah . Tubuh Kuwu Sandran seketika telah terpotongkan menjadi - dua , kepalanya membawa sebuah tangan kanannya sedangkan badannya memba sebelah tangannya yang kiri . Hanya sekali Kuwu Sandran menggoak , se - lanjutnya hanya derap langkah sepatu yang tak menentu terdengar oleh A-

gus Serit dan Ki Rabid yang masih berada didalam sebuah kamar . Agus Serit telah dapat menduganya , apa yang harus terjadi apabila ia sendiri - akan melakukan pembalasan atas kematian seorang muridnya yaitu Kuwu Sandran . Agus Serit membuat gerakan-gerakan perlawanannya , sekedar hanya ingin mendapatkan kesempatan untuk meloloskan diri . Sebelumnya telah ber pesan kepada Ki Rabid , bahwa sebaiknya terus mengikuti kemana ia pergi . Dalam waktu singkat Agus Serit berhasil membunuh beberapa Jayeng yang berada dirumah Kuwu Sandran , diikuti pula oleh Ki Rabid . Namun ketika dilihatnya orang-orang berkuda mereka adalah Jayeng Benggala mengejar dengan menembakkan bedil-bedilnya , Agus Serit mengajak Ki Rabid meninggalkan mereka menghindar dari desa Keraton . Agus Serit dan Ki Rabid terus meninggalkan desa Keraton menuju kedesa Jambe didaerah Cangkingan , selanjutnya melakukan pengacauan-pengacauan terhadap Kompeni disana . Jayeng Loreng - yang menduga bahwa kedua orang yang dicarinya masih berada didalam rumah- Kuwu Sandran , terus menghancurkan rumah itu dan dibakarnya . Setelah rumah itu telah hancur luluh , tetapi tidak dapat menemukan kedua orang yang telah melawannya dikerahkannya agar menggeladah disemua rumah penduduk .Setiap rumah yang dicurigai Jayeng Loreng digeladah dan telah kosong , bah - kan penghuninya telah meninggalkan rumahnya telah lama sebelumnya . Rumah-rumah yang telah digeladah dan kosong , segera dibakar sesenangnya . Ham - pir seluruh rumah penduduk di Keraton pada waktu itu , telah menjadi kor - ban dibakar oleh Kompeni . Rakyat yang tertangkap diminta kesanggupannya - agar dapat menunjukkan tempat Agus Serit , kebanyakan disiksa dan dianiaya karena tidak dapat mengatakan dimana adanya Agus Serit . Setelah rumah-rumah penduduk di keraton dibakar , Jayeng Loreng tetap berjaga-jaga disana- tetapi sebagia telah ditarik ke Cirebon .

Perang di desa Kedongdong (Perang Kedongdong) ;

Seperti telah disebutkan dibagian depan , bahwa penganut Pangeran Suryanegara diantaranya Ki Kulur di desa Kejiwan dan Ki Arsitem di Sumberjati - sekarang Suberjaya banyak menanamkan pengaruhnya didaerah kediamannya . Te

rutama mereka mendapat kepercayaat seluruh rakyat , dibidang agama Islam dan dibidang pengembangan pertanian sawah . Semenjak dijaman Wali , de - ngan adanya Syekh Bayanullah di desa Kedongdong yang lebih dikenal sebut an Syekh Majagung , agama Islam berkembang dengan pesatnya . Penduduk se tempat banyak belajar agama Islam kepada Syekh Majagung , banyak pula pa ra santri yang berdatangan dari luar desa . Diantara seorang santri Syekh Majagung yang berasal dari Surantaka sekarang desa Surakarta kecamatan Ka petakan , bernama Ki Halimudin setelah tiga tahun menjadi santri di Kedong dong menjadi menantu Syekh Majagung . Setelah dalam perkawinannya mempunya i dua orang anak , Ki Halimudin kembali ke Babadan Surantaka kemudian di- kenal dengan nama Ki Surantaka . Ketika Ki Surantaka minta diri akan kem- bali , Syekh Majagung berkenan memberikan sebuah tajug . Didalam kisah ba bad tajug tersebut dapat dimasukkan kedalam sebuah"sumbul" , dan dapat di bawa kemana - mana dalam bepergian . Ki Surantaka dalam perjalanannya pu- lang ke Babadan Surantaka , pernah mendirikan tajug yang dibawanya dida - lam sumbul setelah berjalan sampai desa Sladelor (sekarang termasuk desa Bangodua) . Saat itu Ki Surantaka melaksanakan sembahyang dhuhurnya , ke mudian tajug itu dicabut kembali dan dimasukkan kedalam sumbulnya terus - menuju ke Babadan Surantaka . Sesampainya di Babadan Surantaka , tajug - tersebut , didirikannya diblok Guwa dan diberi nama Langgar Jati Sura .

Setelah Syekh Majagung kemudian kembali kedesa Kalisapu yang terkenal - dengan sebutannya Ki Pendaresan , Ki Arsitem didesa Sumberjati terkenal - sebagai seorang kiyai yang juga banyak santrinya . Diantaranya santri Ki- Arsitem adalah , Agus Rangin dan Agus Serit . Kemudian Ki Arsitem dengan- sahabatnya yang bernama Ki Kulur dari desa Kejiwan , menjadi pengikut se- tia dari Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara dan harus menyu- sun satu kekuatan didaerahnya . Ki Arsitem , Ki Kulur , Agus Rangin dan - Agus Serit , dalam usahanya berhasil dapat mempersatukan tokoh -tokoh yang semula adalah sahabat-sahabat Ki Arsitem . Diantaranya didesa Kedongdong - dan Bojong , pada waktu itu masih menjadi satu dengan Kedongdong . Buyut - Kinten selaku sesepuh didesa tersebut , sangat menyambut maksud baik yang

disampaikan oleh Agus Rangin meningkatkan pengajaran agama dan mengembangkan areal pesawahan . Demikian pula Kuwu Sarman , Kuwu Kedongdong pada waktu itu bersama-sama Agus Rangin selain memberikan latihan-latihan kepada para pemuda dibuatnya peralatan-peralatan yang dibutuhkan didalam latihan . Di Kedongdong Agus Rangin mendapat seorang istri bernama Nyi Blotong , seorang perawan yang berkulit hitam manis dan berbudi halus .

Didesa Gintungkidul Agus Rangin berhubungan erat dengan sesepuh disana , yang bernama Ki Belangantang dan Ki Beberlayar . Ki Kuwu Borong yang berkuasa di Gintungkidul pada waktu itu , berhasil mengumpulkan orang-orang andalan . Ki Kuwu Raksapenangga , Kuwu desa Wiyong yang berada disebelah Selatan desa Kedongdong bersama seorang sesepuhnya bernama Buyut Salimudin mengirimkan bantuannya . Dari desa Nambo Tangkil Kuwu Genisem dan Buyut Singanala , sering berkunjung ketempat Agus Rangin untuk mendengarkan pengertian tentang Kompeni .

Agus Rangin dalam kesempatan pertemuan dengan mereka , pertemuan yang dilakukan mereka menyebutnya "pakadring" maksudnya musyawarah . Sering dijelaskan oleh Agus Rangin tentang sikap Kompeni dengan bahasanya Si Bule , bahwa akan mendatangkan kemelaratan kepada rakyat . Seperti tindakkannya ingin merampas semua daerah pesawahan Gusti Pangeran Suryanegara , yang berada sejak mulai di Ujung Krangkeng , Babadantanajar , Bulak , Sleman , Luwungkencana , Kedongdong , Pondokpari sampai Sumberjaya. Lebih-lebih lagi semenjak Prasman wakil Kompeni datang ke Bantarjati yaitu pada tahun 1741 , kemudian mengenakan pajak tanah dan mengadakan pencacahan = pengukuran tanah di Cirebon ini . Pungutan pajak dari rakyat yang disebutkan tataban tanah atau pajak klantang , akan digunakan untuk Si Bule . Sedangkan Sri Sultan Cirebon tidak berkuasa lagi untuk dapat mencegah perbuatan mereka , bahkan telah diperalat untuk kepentingan Si Bule . Sebagai kenyataan yang telah dapat dilihat , Sri Sultan tidak lagi mengurus mereka-mereka yang mengajarkan Agama Islam . Mereka yang berkumpul dalam setiap pakadring , semakin lama tekadnya menjadi semakin bu

lat akan merintangi rencana Kompeni . Buyut Kinten dan Kuwu Sarman di - desa Kedongdong berkenan mengumpulkan peralatan /senjata perang dijaman itu sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ki Arsitem , petunjuk yang diberi - kan Ki Arsitem sebelumnya telah mendapat restu Pangeran Suryanegara di-Mertasinga . Yang disebutkan senjata perang pada waktu itu , yang menja di keharusan dari Pangeran Suryanegara adalah derit . Tetapi sebangsa - keris , tumbak , pedang , cundrik dsbb juga dipersiapkan oleh Kuwu Sar-man dan Buyut Kinten . Karena jumlah yang telah dikumpulkan terlalu ba-nyak , agar tidak diketahui oleh Kompeni Buyut Kinten menyerankan kepa-da Kuwu Sarman agar penyimpanannya dikuburkan dengan rapih . Penguburan peralatan tersebut sedemikian rupa , sehingga mudah diketemukan oleh pe nyimpannya dan sulit diketahui lawan . Maka peralatan tersebut kemudian dikuburkan didalam tanah , sebagai tanda pengenalnya dibuat bentuk ma - kam hanya lebih panjang dari makam biasa . Kamudian kuburan tersebut di sebut Kuburan Dawa , agar kelak pada saatnya alat itu digunakan dapat - diambilnya dengan gampang . Sesungguhnya kuburan sengata tersebut di de sa Kedongdong tidak hanya satu , banyak telah dibuat dan sangat diraha-siakan pada waktu itu .

Semakin hari , rakyat semakin dapat melihat kenyataan perlakuan Kompeni seperti yang sering dikatakan Agus Rangin didalam "pakadring -pakadring". Agus Rangin setiap akan ngomong didalam "pakadring" , selalu mendahului-nya dengan kata-kata " aja-bribin " maksudnya semua pembicaraannya terba tas hanya boleh didengar oleh orang-orang tertentu . Karenanya pada waktu itu terkenal dilingkungannya dengan sebutan Agus Jabin , jabin adalah se-buah katan jadian (jawa camberan) dari aja-bribin . Dikisahkan pula o - leh Agus Rangin di Kedongdong , mengapa Sultan Cirebon mempercayai Kompe-ni . Dalam jaman peperintahan Panembahan Adiningrat Kusumah , Cirebon ma-sih berdiri sendiri dan mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dibanding - kan dengan adanya Banten dan Mataram .

Mataram sejak dalam pemerintahan Sultan Amengkurat I , di Mataram tim - bullah pembererontakan yang dipimpin Truhojoyo dan Ratu Blitar . Trunojo-

yo memukul mundur Mataram di Gogodog (1676) . Ibu kota Mataram yaitu Plered dikuasai oleh Trunojoyo , alat-alat kebesaran Mataram banyak dirampasnya . Amengkurat I akan meminta bantua kepada Kompeni ke Batavia ,di-Tegal Arum atau Tegal Wangi wafat (1677) dan orang menyebutnya Sunan - Tegal Arum . Amengkurat II puteranya , menggantikan menjadi Sultan meneruskan usahanya meminta bantuan kepada Kompeni . Pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan , dengan bantuan Kompeni yang pada waktu itu diwakili - oleh Speelman . Panembahan Adiningrat Kusumah diculik oleh Kompeni , atas perintah Amengkurat II dan dibawa ke Mataram dipenjara disana . Setelah 16 tahun ditahan oleh Mataram Panembahan Adiningrat Kusumah , wafat- di Mataram dimakamkan di Imogiri karenanya disebut dengan Panembahan Girilaya . Pada tahun 1699 , Sultan Ageng Tirtayasa di Banten berkenan memberikan bantuannya . Dua orang Pangeran Sepun dan Pangeran Anom , yang - mengikuti ayahnya ke Mataram dapat diketemukan di Kediri . Atas bantuan- Sultan Ageng Tirtayasa di Banten , di Cirebon diangkat Sultan Sepuh dan- Sultan Anom . Tetapi Banten tidak menguasai daerah Cirebon , hubungan - Banten dan Cirebon pada waktu itu erat atas pertalian kekeluargaan .

Di Banten terjadi perselisihan antara dua orang putra Sultan Ageng Tirtayasa , Sultan Haji yang telah diangkat menjadi Sultan Muda di Banten - pergi ke Mekah . Dalam kepergiannya , di Banten diangkat seorang Sultan- bernama Pangeran Purbaya . Ketika Sultan Haji kembali ke Banten , menjadi marah dan meminta bantuan kepada Kompeni ke Batavia . Kompeni bersedi membantunya , tetapi meminta membuat suatu perjanjian . Perjanjian tersebut berisi : 1. Sultan Haji harus melepaskan tuntutannya atas Cirebon - dan Kompeni yang menjadi penguasa disana . 2. Bangsa lain tidak diperkenankan berdagang di Banten kecuali Kompeni . Setelah perjanjian ditandatangani , terjadilah peperangan Banten dengan Kompeni . Banten dapat terkalahkan , Kompeni mulai mendirikan benteng di Banten dan Cirebon . Seluruh tanah Priyangan , Bandung , Sumedang ,Sukapura , Imbanagara , dan Galuh diharuskan menyerahkan upeti kepada Kompeni . Itulah sebabnya Prasman pada tahun 1741 , datang ke Bantarjati mendirikan kekuasaannya dan -

berlaku seenaknya diatas kekuasaan Sultan serta rakyat diseluruh Cirebon .

Kuwu Sarman di Kedongdong , setelah banyak mendapatkan gambaran tentang kekuasaan Kompeni di Cirebon tidak lagi mencurahkan pikirannya kepada pekerjaannya di desa sebagai Kuwu . Ia sering mendatangi rakyatnya di kampung-kampung , kepada yang memiliki kepandaian membuat perkakas benda tajam seperti pandai besi diperintahkannya membuatkan perkakas dan diberikan contohnya . Disuruhnya membuat alat tersebut sebanyak banyaknya , setelah jadi perkakas tersebut dibayarnya dan dikumpulkan dirumahnya . Anak-anak muda dikampungnya yang dianggap mampu , diajarkannya ilmu bela diri dan berperang . Telah banyak orang-orang andalan yang dapat dipercaya oleh Kuwu Sarman , dan semuanya tunduk kepada segala yang diperintahkannya .

Ditahun itu , terjadilah didesa Kedongdong masa paceklik yang cukup membuat rakyat disana kesulitan mencari nafkah . Karenanya pada waktu pembayaran pajak yang dikenakan Kompeni , terjadilah kelambatan penyetorannya , sebagian besar rakyat disana tidak sanggup membayarnya . Atas kelambatan menyetor pajak , Kuwu Sarman dipanggil oleh Asisten Wedana yang pada waktu itu berkedudukan di Susukan .

Asisten Wedana pada waktu itu memberikan perintahnya kepada Kuwu Sarman, bahwa ;

1. Pungutan pajak harus segera masuk , kepada yang terlambat membayarnya dikenakan denda .
2. Rakyat yang membangkang sengaja tidak mau membayar pajak , agar di tindak dengan ditahan , digantung haknya dan dicabut hak atas tanahnya . Hak tanah orang tersebut dipindahkan kepada siapa saja yang sanggup melunasi pajaknya .
3. Kepada yang sengaja merintangi pungutan pajak sehingga membuat macetnya pajak , agar ditangkap dan diserahkan kepada Kompeni untuk dikenakan hukumannya .

Kuwu Sarman dihadapan Asisten Wedana , tidak dapat berkata apa-apa -

walaupun dalam hatinya sangat marah namun kemarahannya selalu dapat di tahan-tahannya . Kuwu Sarman tampak acuh kepada Asisten Wedana yang - bersikap marah-marah kepadanya , dengan sangat kasarnya Asisten Wedana membentak menyuruhnya pulang . Kuwu Sarman dengan tenangnya meninggalkan kator Asisten , kembali ke Kedongdong dengan hati sangat kesal penuh kebencian kepada atasannya .

Pada hari berikutnya , Asisten Wedana datang kedesa Kedongdong dengan membawa beberapa orang Jayeng Kentoler . Dibalai desa Asisten Wedana dengan marah meminta buku daftar pembayar pajak , kemudian memerintahkan- kepada Kuwu Sarman agar dapat mengumpulkan orang-orangnya kebalai desa- dalam waktu secepatnya . Kuwu Sarman menyambutnya dengan tenang seperti biasa , sekalipun dihatinya telah membencinya . Seluruh pamong desanya, dikumpulkannya dan diperintahkan menyebar ke kampung-kampung wawar kepada rakyat yang belum membayar pajak . Namun Asisten Wedana bersama Ja - yeng Kentoler yang menunggui di balai desa sampai hari telah siang sekali , tak seorangpun datang kedesa pamong desapun belum ada yang kembali ke desa . Hal itu sudah jelas menambah kemarahan Asisten Wedana dan Jayeng Kentoler , karena pada hari itu terpaksa harus pulang dengan ta - ngan hampa . Hari berikutnya Asisten Wedana datang kembali , namun terjadi pula seperti hari sebelumnya . Sebenarnya rakyat disana telah diberi tahu sebelumnya , sekembalinya Kuwu Sarman dipanggil Asisten Wedana- yang telah lalu kemudian memberitahukannya kepada rakyatnya . Bahwa dalam beberapa hari yang akan datang , sebaiknya semua rakyat meninggal - kan kampung dan bersembunyi kehutan-hutan terdekat . Sehubungan dengan- pesan Asisten Wedana , yang menginginkan menangkap rakyat yang belum - dapat membayar pajaknya . Itulah sebabnya ketika beberapa hari Asisten- Wedana datang ke Kedongdong , tidak berhasil menemui rakyat disana. Dari kejadian yang dialaminya , Asisten Wedana tersebut kemudian berunding- rencana jelek dengan Bendara Wedana juga Kompeni . Diputuskannya , bahwa untuk dapat menangkap orang-orang yang telah dicurigai di Kedongdong harus dilakukan dengan menipu mereka . Di desa Kedongdong akan diadakan

pesta rakyat , rencana tersebut kemudian segera disampaikan oleh Asisten kepada Kuwu Sarman . Dikatakannya kepada kuwu Sarman , bahwa Kompeni per lu menghibur rakyat didesa Kedongdong dengan mengadakan pesta rakyat .Di desa Kedongdong akan diadakan tontonan dalam beberapa malam , Kompeni a- kan datang untuk menyelenggarakannya .

Pada waktu yang telah ditentukan , Asisten wedana bersama-sama Jayeng-Kentolor datang telah membawa rombongan tayuban . Tempat yang dipilihnya, di balai desa . Gamelan mulai dibunyikan , rakyatpun berdatangan akan me- nonton gamelan yang terdengar . Semakin malam penonton yang berdatangan - menjadi semakin padatnya , Asisten Wedana dan Bendara Wedana bersama-sama istrinya berada dibalai desa Kedongdong menonton pesta yang diadakannya . Para Jayeng Kentolor yang telah ada sudah banyak , yang baru berdatangan- masih terlihat berangsur-angsur . Yang tengah menari " Tayub " terjadi sa ngat rianya , bau minuman keras tercium oleh seluruh penonton yang ada .- Yang bermabuk-mabukkan mulai melakukan aksinya didalam kalangan tayub ,Ja yeng Kentolor sibuk memikirkan perencanaannya . Seluruh mata Jayeng Kento lor dipasang , mengawasi kearah penonton mencari tempat-tempat orang yang patut dicurigainya kemudian akan dilakukan penangkapan sesuai dengan ren- cananya semula . Sikap Jayeng Kentolor yang bermata elang , diam-diam te- lah diketahui oleh Agus Serit yang telah lama berada ditengah-tengah mere ka . Beberapa orang suruhan Agus Rangin , tidak diketahui oleh Jayeng Ken tolor telah mengancam mereka dalam posisinya . Disaat itu Agus Serit tiba tiba muncul ditengah-tengah pesta yang meriah , datangnya sengaja menarik perhatian para Jayeng Kentolor yang telah terbidik lawan dengan diam-diam. Agus Serit dengan tenang berada ditengah-tengah yang sedang bermabuk-mabuk an , tiba-tiba dari luar terdengar olehnya suara temannya meminta komando- nya . Suara itu hanya dikenal oleh komplotan Agus Serit sendiri dan jelas- didengarnya , Wis ! kali itu Agus Serit menjawabnya Durung ! . Kemudian da ri luar mengulangi meminta jawaban , Wis ! Agus Serit menjawabnya Wis ! . Dengan mendengar jawabnya Wis , serentak semua bergerak ditempat masing-ma sing . Dalam waktu yang singkat , pesta ria telah beralih menjadi bungkam-

diganti dengan jerit minta tolong kesakitan , suara-suara benturan yang mengerikan suara terakhir seseorang mengembuskan nyawanya . Bangkai telah bergelimpangan , yang masih hidup dan dianiaya mengaduh kesakitan . Sebagai tanda bukti kemarahan , diantara beberapa orang Kompeni dibebas kan dengan dibuat cacat . Ada yang dipotong hanya hidungnya , telinganya, bibirnya dsb . Istri Asisten Wedana bersama istri Bendara Wedana , ditinggalkan ditempat itu dicacati hidungnya disayat . Asisten Wedana dan Bendara Wedana melarikan diri , mereka lari menuju ke Plumbon bermaksud meminta bantuan ke markas Kompeni yang pada waktu itu berada didesa Plumbon . Seluruh rakyat dimalam itu berlarian semaunya , mencari perlindungan agar dapat selamat . Bangkai-bangkai masih dibiarkan berserakkan ditempatnya , para pemberontak disana mementingkan menyusun pertahanan menghadapi kemungkinan serangan Kompeni selanjutnya .

Dalam waktu yang singkat Ki Arsitem dengan penganut lainnya , mengadakan pertemuan berunding . Pangeran Suryanegara dan Pangeran Suryajanegara berkenan mengadakan pertemuan , tempat yang dipilihnya di Langgar Jati Suradi Babadan Surantaka . Dalam pertemuan disana Ki Arsitem telah mendapat restu Sang Pangeran , agar melindungi rakyatnya dan mengadakan perlawanan terhadap Kompeni . Kuwu Sarman diperintahkan membagikan peralatan yang telah lama dibuatnya , dibantu pula oleh Buyut Kinten Kuburan Dawa dibongkarnya . Kemudian peralatan yang berada didalamnya dikeluarkan , dan dibagikannya untuk senjata dalam menghadapi Kompeni . Ki Arsitem menempatkan pertahanan dibeberapa daerah , dari desa Ciwaringin disepanjang Kali Ciwaringin sampai Tegalgubug ditempatkan penjagaan . Pertahanan kedua ditempatkan di tanah tinggi (Lemah duwur) Gegeneng , juga ditempat-tempat lain yang dianggap perlu telah dipasang pos-pos kecil .

Perkiraan yang dibuat Ki Arsitem tidak meleset , Kompeni menyerang dari Ciwaringin . Terjadilah perlawanan terhadap Kompeni , walaupun mereka bersenjatakan golok dan pedang dengan tabahnya menghadapi bedil-bedil Kompeni . Kentolor Jayeng Loreng yang berkuda dan bersenjatakan bedil , dapat mendesak pertahanan lawan dan mundur ke Gintung Kidul . Mereka ber

gabung dengan pos pertahanan disana , untuk sementaba dapat bertahan walaupun kemudian banyak yang berjatuhan menghadapi bedil Kompeni . Dipihak Kompenipun banyak pula berjatuhan bersama kudanya sekaligus , tetapi pasukan berkuda itu dengan cepat dapat mendesak lawan . Pertahanan rakyat berhasil dipecahkan kearah dua arah , sebagain bergerak mundur kearah sebelah Barat menyeberangi sungai sampai kedesa Nambo Tangkil dan desa Wiyong . Sebagian pertahanan rakyat lagi mundur masuk kedesa Gintung-Kidul , Kentolor Jayeng Loreng terus mengejar . Pertahanan rakyat sengaja mundur kedaerah yang kemudian disebut blok Kalangmati , disana tanahnya berumput tetapi dibawah rumput-rumput keadaannya berlumpur . Kentolor Jayeng Loreng yang mengejar , berhasil dipancing masuk ketempat terbut . Kuda-kuda Kompeni tidak lagi mampu bergerak dengan cepat disana ,-pasukkan rakyat menyerangnya dengan nekat . Bertumpukan mayat ditempat - itu baik dari pihak Kompeni maupun dari pihak rakyat , sejak itulah tempat disana disebut orang dengan nama Kalangmati . Sebagian Kentolor Jayeng Loreng yang berkuda , mengambil jalan lain ditempat yang sekarang - masih disebut dengan Buk Jas . Ditempat itu Kentolor kehilangan lawannya, karena tiba-tiba sehua bedil yang diarahkan ketempat tersebut tidak berbunyi berkali-kali dicobanya . Kentolor merasakan heran dengan bedilnya-ridak berbunyi , ketika dicobanya ketempat yang lain ternyata berbunyi - seperti biasa .

Sedangkan pengepungan kearah sebelah Barat , Kentolor Jayeng Loreng telah pula kehilangan yang dikejarnya . Setelah mereka -mereka masuk kedalam sungai di Kedung Si Gelap , tidak lagi bermunculan Kentolor menduga-bahwa mereka telah mati tenggelam . Karena Kentolor sendiri belum mengetahui keadaan sebenarnya disana , lain dengan mereka yang dikejarnya .Rakyat yang berlarian ketempat tersebut , setelah terjun kedalam sungai segera menghindar kearah sebuah guha yang ada disana . Mereka bersembunyi didalam guha disana , sedangkan guha tersebut tidak dapat dilihat mulutnya yang berada disisi kedung .

Peperangan terhenti untuk sementara , Kentolor Jayeng Loreng kemudian-

selalu mengawasi didaerah itu dengan selalu mengadakan patrolinya . Beta pa korban jiwa pada waktu itu , baik pihak rakyat sendiri maupun para - Kompeni . Di jaman itu mayat-mayat yang bergelimpangan tidak sempat terkuburkan orang disana , kebanyakan mereka diseret dibuang kesungai Pelam bangan . Sungai Pelambangangan yang mengalir melalui Arjawinangun sebe - lah Selatan , terus ke Panguragan , Kalianya sampai kedarah Badulan kemu dian masuk kelaut . Pada saat itu Kali Pelambangan dikenal orang , menga lirkan darah dan bangkai-bangkai .

Peperangan tidak terhenti sampai disitu , pihak Kompeni dengan berbagai caranya ingin segera menangkap tokoh-tokoh yang mereka sebut pemberontak, tetapi belum juga dapat berhasil menangkap seorang pimpinan rakyat tersebut . Patroli-patroli yang dilakukan kedaerah , seringkali kehilangan ang gota-anggotanya bahkan tidak pulang seorangpun sering terjadi .

Dijaman itu Kompeni membuat cara yang disebut dengan " Jaman Kobokan ", dibeberapa tempat disediakan tempat air . Kepada siapa yang lalu ditempat penjagaan Kompeni , harus mencuci kaki dan tangannya dan mendapat pemerik saan penjagaan . Tidak sedikit orang-orang yang telah ditangkap dalam pen jagaan semacam tersebut , walaupun orang tersebut hanya dicurigai oleh me reka . Kemudian beralih dengan cara lain , ditiap-tiap perbatasan dibuat-pagar (rajeg) . Dimaksudkan agar setiap orang yang berlalu tidak menyim pang dari tempat penjagaan yang diadakan , hal itu dilakukan untuk dapat-menangkapi orang-orang yang disebut pemberontak . Pernah terjadi pula sua tu cara yang dilakukan Kompeni pada waktu itu , setiap ada orang atau a - nak yang menggembalakan kerbau dan lewat dijalan yang ada penjagaan , ker bau-kerbau itu ditembaki oleh Kentolor . Dengan kejadian itu orang mengatakan Kompeni melakukan cara " bedilan kebo " , yang berarti Kentolor menembak setiap ada kerbau yang digiring melewati jalan dan penjagaan Kompe ni . Adalagi sebuah taktis Kompeni yang disebut sembara , Sembara penangkapan Agus Rangin dengan berhadiah uang dan pangkat . Semabar penangkapan Agus Serit , dengan berhadiah uang dan sebagainya .

Sembara menangkap Agus Serit berhadiah :

Sembara Penangkapan Agus Serit berhadiah :

Setelah sekian lama Kentolor Jayeng Loreng atau serdadu Benggala , belum dapat menangkap tokoh-tokoh pemberontak Perang Kedongdong . Dibuat-sembara penangkapan barhadiah diumumkan kepada kalayak ramai , tetapi - tak seorangpun yang menyatakan kesanggupannya dalam sebara tersebut .

Residen Cirebon sebagai wakil Kompeni pada waktu itu , telah menangkap Sultan Sepuh Cirebon . Dimintai pertanggung jawabannya untuk dapat-menangkap seorang yang bernama Agus Serit , dan menyerahkannya kepada - Kompeni . Sultan Cirebon menyatakan sanggup akan mencarinya , dengan demikian segera diperintahkannya seorang Mangkubumi yang bernama Ki Muda-untuk mencarinya . Mangkubumi Ki Muda dalam pencariannya , menangkap Pangeran Suryanegara di Mertasinga . Diminta janjinya untuk dapat menyerahkan anaknya yang bernama Agus Serit , apabila tidak Pangeran Suryanegara akan dijadikan gantinya dan diserahkan kepada Kompeni untuk menjalani hukuman yang diputuskannya .

Karena Ancaman dari Mangkubumi Ki Muda , Pangeran Suryanegara sebenarnya hatinya sangat tersinggung . Tetapi sebagai seorang yang telah menguasai dirinya , beliau tidak menjawab hanya berkata akan mencobanya . Kemudian Pangeran Suryanegara memerintahkan seseorang suruhannya , mencari Ki Rabid ditempatnya . Beberapa hari kemudian Ki Rabid telah bertemu dengan orang suruhan Sang Pangeran , segera disampaikannya bahwa Ki Rabid-harus secepatnya menghadap Pangeran di Mertasinga . Ki Rabid setelah diberi ijin oleh Agus Serit di Jambe , segera pula bersama orang suruhan - menuju ke Mertasinga menghadap Pangeran Suryanegara .

Pangeran Suryanegara menjelaskan bahwa telah datang wakil Kompeni yaitu Mangkubumi Ki Muda , ia telah memaksa akan menghukum apabila Agus Serit tidak dapat ditangkapnya . Ki Rabid segera mengerti maksud Sang Pangeran , bahwa ia harus merundingkan hal itu kepada Agus Serit . Dengan-menghormat sebelumnya Ki Rabid berkata kepada Sang Pangeran , Gusti semu adalah gustilah yang mengetahuinya . Apapun yang gusti kehendaki , hamba akan melaksanakannya . Pangeran Suryanegara tersenyum mendengar Ki Rabid

telah mengerti akan maksudnya , kemudian berkatalah selanjutnya . Rabid, sampaikan kepada si Serit pesanku . Sudah waktunya Serit harus menolong-orang-orang yang telah dikurung dalam benteng , apapun caranya harus segera dapat dilakukannya . Dalam obrolan Pangeran Suryanegara kepada Ki - Rabid , datanglah Mangkubumi dari Cirebon . Pangeran Suryanegara terpaksa meninggalkan Ki Rabid ditempat duduknya , untuk menemui Ki Muda diruangan depan rumahnya . Ki Muda datang bermaksud menagih kesanggupan Pa - ngeran Suryanegara , tentang penangkapan Agus Serit . Pangeran Suryanegara menyarankan kepada Ki Muda , bahwa sebaiknya Ki Muda dapat mengatakan maksudnya kepada seorang yang bernama Ki Rabid . Kemudian Ki Rabid di - panggilnya , agar berhadapan dengan Ki Muda . Ki Rabid dengan berjongkok jongkok masuklah keruangan tamu menghadap ki Muda , dan duduklah dihadapan Ki Muda disisi Pangeran Suryanegara . Ki Muda berkata kepada Ki Rabid, dan sebelumnya meminta persetujuan Pangeran Suryanegara . Kemudian katanya sangat manis , Ki Rabid aku inginkan agar Ki Rabid dapat membantu Sri Sultan . Gustimu Pangeran Suryanegara telah menyetujuinya , bahwa engkau-boleh menunjukkan dimana tempat Agus Serit berada . Atau kalau engkau - sanggup melakukannya dapat menangkap Agus Serit , engkau boleh menerima - hadiah sebagai imbalannya . Nah katakan sebenarnya , apakah engkau sang - gup melakukannya ? . Ki Rabid merasa bingung mendengar pertanyaan Ki Muda, lama sekali ia menunduk tidak berani menjawabnya . Pangeran Suryanegara - mengerti akan keadaan pikiran Ki Rabid , berkatalah memberi jalan agar ki Rabid menyatakan kesanggupannya . Ki Rabid , demikian Pangeran Suryanegara membuka kata-katanya . Ki Rabid segera menoleh sehingga dapat melihat-sepintas kilas akan perangai Sang Pangeran , kemudian katanya dengan sungguh . Kalau memang Ki Rabid mengetahui tempat Si Serit , sanggupilah permintaan Ki Muda untuk menangkapnya . Tentunya Ki Muda akan memberikan segala peralatannya , juga janji-janjinya akan dibuktikannya . Sang Pange - ran kemudian mengalih pembicaraannya ditujukan kepada Ki Muda , nah Ki Muda sebaiknya coba katakan janjimu kalau Ki Rabid menyanggupinya . Ki Muda mengatakan sekali lagi tentang janjinya , sebelum mengucapkan kata-kata -

nya , Ki Muda mengeluarkan sebuah benda yang disebutnya cinde rante . Sambil menunjukkannya kepada Ki Rabid berkatalah , nah terimalah cinde rante ini untuk dapat menangkapnya . Kemudian cinde rante diletakannya diatas meja , dan diteruskannya berkata . Kalau nanti Ki Rabid nanti berhasil dapat menangkap Agus Serit hidup-hidup ataupun telah mati , Ki Rabid boleh beristri seorang Ratu . Ditambah dengan boleh menerima sebidang tanah sawah seluas dua bau , sawah "carik" yang berada di desa Keraton tersebut akan menjadi milikmu selama -lamanya sampai kepada keturunanmu kelak . Ki Rabid pikirannya menjadi semakin bingung , karenanya tidak secepatnya bisa menjawab . Dalam hatinya ingin menyerahkan permintaan Ki Muda tersebut kepada gustinya Pangeran Suryanegara , takut berkembang persoalan yang lain . Sedangkan kalau menolaknya , Ki Muda telah mengecam bahwa akan menangkap Pangeran Suryanegara sebagai gantinya juga dirinya termasuk akan ditangkapnya dan diserahkan kepada Kompeni . Akan menerimanya , belum mengerti dengan pasti bagaimana keinginan Pangeran Suryanegara sendiri . Dalam Ki Rabid merenung dihadapan Ki Muda , dilihatnya Pangeran Suryanegara berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan tempatnya masuk kedalam kamarnya . Tak lama kemudian telah keluarkembali dan duduk ditempatnya semula , ditangannya telah menggenggam sebilah keris . Kemudian berkata dengan tenang sekali dan yakin , Ki Rabid sanggupilah semua itu . Tangkaplah Si Serit olehmu , dan bawalah pusaka ini untuk temanmu melawan dia . Pangeran Suryanegara menyodorkan kerisnya , Ki Rabidpun tak kuasa menolaknya dan segera menerimanya . Kemudian bersembah dihadapan Pangeran Suryanegara , dengan mengucapkan sandika gusti . Cinderante diambilnya , tidak lupa mengatakan kesanggupannya kepada Ki Muda kemudian pergi meninggalkan keduanya .

Ki Rabid tidak pulang kerumahnya lagi , ia terus kembali ingin segera bertemu dengan gurunya Agus Serit di Jambe . Ia akan memecahkan perintah itu dan menyerahkan seluruhnya kepada Agus Serit , karena ia sendiri belum dapat meyakini semua yang diterimanya . Sesampainya di Jambe , segera dapat bertemu dengan Agus Serit . Semua diceriterakannya , dan kerispun diserahkannya kepada Agus Serit . Ki Rabid sangat terkejut , ketika Agus Serit

mendengar semua tuturnya dan menerima sebilah keris serta sempat diamatinya , tertawa dengan sangat riangnya . Kemudian katanya sambil menyerahkan kembali keris yang telah diamatinya , Ki Rabid agaknya benar apa yang telah dikatakan Kanjeng Rama . Tak terpikirkan olehku sebelumnya , bahwa telah terjadi hal-hal yang mempersempit arti kita semua .- Kalau begitu baiklah terima keris ini olehmu kembali , sebaiknya cepat cepat engkau dapat menyerahkan diriku kepada Kompeni . Ki Rabid merasakan seakan tersambar petir kepalanya mendengar kata-kata Agus Serit ,ia tak mengerti benar maksudnya . Dengan meneteskan airmatanya Ki Rabid bersembah minta ampun , bahwa ia tidak sekali-sekali menginginkan untuk berbuat sejauh itu . Namun segera Agus Serit mengingatkannya , bahwa maksud penangkapan itu sesungguhnya keinginan Kanjeng Ramanya yaitu Pangeran Suryanegara sendiri . Tidak ada hubungannya kalau dikatakan - bahwa Ki Rabid melakukan fitnah Ki Muda dengan menggunakan taktis Pangeran Suryanegara , bahwa Pangeran Suryanegara sendiri menghendaki agar Agus Serit masuk kedalam penjara Kompeni agar mengetahui langsung- kesengsaraan penganut-penganutnya yang telah tertangkap . Ki Rabid segera dapa mengerti maksudnya , Agus Serit selanjutnya mengatur cara Ki Rabid harus menangkapnya . Bahwa Ki Rabid harus melakukan pertarungan- melawan Agus Serit , tetapi perlawanan tersebut hanya dilakukan ditempat-tempat Kompeni berada . Ki Rabid telah memahami semua yang dijelaskan Agus Serit , mulailah kedua orang tersebut melakukan perannya .Kisah perlawanannya dimulai dari desa Kedongdong , terjadi dihadapan penjagaan Kentolor disana . Setelah diketahui oleh Kentolor bahwa ada dua orang berkelai , Kentolorpun berdatangan akan menghentikannya . Ternyata Kentolor-kentolor yang berdatangan , dengan gerak cepat telah dapat terbunuh oleh Agus Serit dengan caranya . Dari Kedongdong keduanya berhenti berkelai , keduanya berjalan beriringan menuju ke Plumbon . Selama dalam perjalanan Agus Serit selalu memberikan pelajaran kepada Ki - Rabid , bahwa setelah perkelaiannya nanti dikerumuni oleh Kentolor cepat menyerangnya tetapi jangan menunjukkan kesengajaan agar tidak menim

bulkan kecurigaan sehingga Kentolor menangkap Ki Rabid . Apabila terjadi hal semacam itu , cepat tunjukkan kepada mereka bahwa aku adalah Agus Serit . Agus Serit berjanji kepada Ki Rabid , bahwa ia akan menyerah ketangan Ki Rabid setelah berada didepan Benteng Kompeni dan telah banyak menelan korban Kentolor .

Sampai di Plumbon , Agus Serit melihat dari jauh adanya penjagaan - Kentolor yang pada waktu itu sekarang digedung yang ditempat ARHANUD . Kedua orang Agus Serit dan Ki Rabid memulai melakukan perannya berkelai kembali , perkelaiannya sengaja terlibat dengan sengitnya ketika berada didepan penjagaan . Ditempat itu Agus Serit juga Ki Rabid sendiri-yang telah banyak mendapat gemblengan , banyak dapat membunuh Kentolor yang berdatangan melibatkan dirinya dalam perkelaian . Setelah banyak-membuat korbannya , keduanya melolos dari pandangan Kentolor yang baru berdatangan . Agus Serit dan Ki Rabid mempercepat langkahnya menuju ke Cirebon , Benteng Kompeni yang akan didatanginya . Dihalaman Benteng - Kompeni sekarang di Builama (Pelabuhan Pos II) Cirebon , Ki Rabid di perintahkan berteriak minta tolong . Ki Rabid segera berteriak-teriak-minta tolong ,suaranya mengejutkan Kentolor yang berjaga-jaga disana . Ketika Kentolor Jayeng Loreng berduyun-duyun berdatangan ketempat Ki - Rabid berteriak , Agus Serit menyerang dengan ganasnya . Dalam waktu - yang singkat telah banyak Kentolor bergelimpangan , membuat para Kentolor lainnya menjadi marah dan menyerang dengan terburu-buru sekali . - Terjadilah keributan yang sangat membingungkan semua yang berada disana , tiba-tiba yang terjadi diluar kesadaran mereka . Kentolor banyak-bertabrakkan dengan temannya sendiri , entahlah apa yang dilakukan o - leh Agus Serit . Sedangkan Agus Serit sendiri , tidak jauh berada bersama Ki Rabid dan selalu menyerang Kentolor yang hiruk pikuk .

Tak lama kemudian , prajurit-prajurit dari keraton tampak berdatangan karena telah mendapat berita bahwa Agus Serit mengamuk di Benteng Kompeni . Diantara prajurit-prajurit keraton , datang pula Mangkubumi Ki-Muda . Kedatangannya diketahui oleh Agus Serit , karenanya Agus Serit-

telah memberikan isyarah kepada Ki Rabid agar segera mengakhiri perkelaian dan agar menangkapnya serta menyerahkannya kepada Ki Muda . Ki Rabid terpaksa melakukannya , tetapi sebelumnya tidak lupa meminta maaf . Kemudian Ki Rabid mengenakan cinde-rante , kedua belah tangan Agus Serit telah dirantaikan kedepan Ki Mudapun datang menghampiri Ki Rabid . Dengan menepuk pundak Ki Rabid , Ki Muda mengiringkan Agus Serit akan segera dimasukkan kedalam tahanan . Ki Rabid yang selalu menghawatirkan nasib gurunya yaitu Agus Serit , sambil duduk menunggu perintah Ki Muda membayangkan apa yang akan terjadi pada diri seorang yang dihormatinya . Keti Ki Rabid mengetahui sementara itu , Agus Serit terus dimasukkan kedalam tahanan dan tidak diganggunya hatinya agak percaya .

Ki Rabid yang masih dalam duduknya , segera dihampiri oleh Ki Muda dan diperintahkan pulang ke Mertasinga . Bahwa janjinya akan dipenuhinya ,esok atau lusa Ki Muda berjanji akan memanggilnya ke Mertasinga . Ki Rabid kemudian mendapat hadiah yang dijanjikannya , juga dijodohkan dengan seorang putri yang disebut dengan nama Putri Siput . Keris dan sawah tetap menjadi miliknya , sawah yang dihadiahkan Ki Muda kepada Ki Rabid selanjutnya diberinama blok Bebak Si Rante . Perkawinannya Ki Rabid kepada putri Siput , menurunkan dua orang putra yang bernama : 1. R. Talim dan 2. R. Iskak .

Agus Serit dihukum glandang :

Setelah Agus Serit dapat ditangkap oleh Ki Rabid dan dimasukkan kedalam tahanan di Benteng Kompeni Cirebon , mula-mula Residen Cirebon atas nama Kompeni menginginkan agar Agus Serit dibiarkan lama dalam tahanannya . Tetapi kemudian Kompeni mengetahui , bahwa Agus Serit didalam tahanan dianggap berbahaya karena telah mempengaruhi seluruh tahanan yang berada disana . Kemudian Kompeni segera membuat keputusan , bahwa Agus Serit akan segera dijatuhi hukuman , kepadanya akan dikenakan hukuman diglandang . Hukuman yang dimaksudkan , Agus Serit akan dimasukkan kedalam sebuah peti yang dibuat sedemikian rupa dan bentuknya bulat seperti roda besar mudah-

digulingkan dengan didorongkan orang . Disekeliling peti tersebut dibagian dalamnya telah dipasang paku-paku panjang dan tajam , dimaksudkan agar tubuh yang dimasukkan kedalamnya kemudian diputarkan dalam jarak tertentu pasti sesosok tubuh yang berada didalam peti tersebut telah menjadi hancur .

Pada waktu yang telah ditetapkannya bahwa Agus Serit dihukum glandang, Kompeni sengaja memberitahukan kepada kalayak ramai agar menonton pelaksanaan hukuman tersebut . Komponi bermaksud ingin menakut-nakuti rakyat, agar tidak melakukan hal-hal yang dialami oleh Agus Serit . Orang-orang yang sengaja dikerahkan Kompeni untuk menonton pelaksanaan hukum glandang , telah memenuhi disepanjang jalan antara Benteng Kompeni sampai Weringin jembrak . Mereka berjejal-jejal dipinggir jalan , dan dihalaukan oleh Kentolor-kentolor yang bertugas . Dengan disaksikan rakyat banyak Agus Serit mulai dimasukkan kedalam sebuah peti yang telah disediakan sebelumnya , selain Kompeni tak seorangpun tega melihatnya sekalipun berada didekat peti mereka memejamkan matanya agar tidak melihat adanya . Setelah berada didalam peti , kemudian petinya dipakukan dari luar . Dengan ditandai dempakan bedil Kentolor beramai-ramai mendorong mengguling-gulingkan peti yang didalamnya berisikan Agus Serit , peti itu didorongkan sejak mulai benteng Kompeni sampai ke Weringin Jembrak dan kembali ke Benteng . Rakyatpun tepat dihalaukan tidak boleh bubar , sebelum peti itu dibukakan kembali dan mengetahui mayat Agus Serit .

Di tempat semula peti tersebut mulai dilepaskan paku-pakunya , semua orang menahan nafasnya dan matanya memejam rapat-rapat . Mereka telah dapat membayangkan betapa hancur luluhnya tubuh Agus Serit , semua orang tidak akan tega melihat sesosok tubuh yang berlumuran darah terluka karena tusukan-tusukkan paku yang tajam . Namun Kompenilah yang tercengang , ketika peti itu dibukakannya Agus Serit yang telah diduga hancur luluh setelah diglandang , ternyata tengah duduk utuh dan tetap bersila dalam semedinya . Semua orang bersyukur tak terhingga , melihat Agus Serit berjalan diringkan Kentolor untuk kembali dimasukkan tahanan menunggu pembe

basannya . Agus Serit didalam tahanan , mengumpat Kompeni karena tidak - menepati janjinya . Hukuman kepadanya telah dilaksanakan , tetapi masih- menanggukan pembebasannya . Dimalam hari setelah Agus Serit diglandang , Benteng Kompeni Cirebon tersambar petir sangat besar dan menggoncangkan. Seluruh para tahanan meminta perlindungan kepada Agus Serit , dan semuanya diperintahkan bubar meninggalkan benteng tersebut .

Agus Serit perang melawan Belanda di Raja Galuh ;

Setelah beberapa tahun Kompeni menguasai Pulau Jawa , mengalami kemunduran dibidang keuangan akibat petuga-petugasnya banyak melakukan korupsi . Pada tahun 1799 , terpaksa menyerahkan pulao Jawa kepada Kolonial - Belanda . Pulau Jawa mulai mengalami jaman penjajahan , yaitu oleh Koloni al Belanda yang pada 1808 mengangkat Daendels menjadi Gubernur Jendral - di Pulao Jawa .

Daendels dalam menjalankan tugasnya sangat kejam , bengis dan se-wenang wenang . Rakyat pada waktu itu banyak mendapat siksaan , demikian pula para pegawai bawahannya . Karenanya orang-orang Belanda sendiri banyak yang memprotes kenegerinya , kemudian Daendels dicabut dari Pulao Jawa . Sebagai Gubernur Jenderal penggantinya ditunjuk Janssen , pada jaman itu Inggris yang masih ingin menguasai Pulau Jawa mengadakan penyerangan. Pada - tahun 1811 setelah diadakan perjanjian di Tuntang antara Belanda dan Inggris , pulau Jawa menjadi jajahan Inggris . Raffles menjadi Letnan Gubernur di Indonesia , melakukan pemerintahan penjajahannya .

Pada tahun 1816 , Raffles dipanggil pulang kenegerinya Indonesia dikuasai kembali oleh penjajahan Belanda . Dimana-mana rakyat mulai menjadi panas , dan banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan .

Pada tahun 1817 , Prasman Inggris di Bantarjati menyerahkan kekuasaan- kepada Belanda yang bernama Darebos . Pada waktu itu ibu kota Keresidenan Cirebon dipindah ke Kalitanjung , seorang yang disebut Kanjeng Kiyai- di Cirebon dijadikan wakil Bopati di Maja dengan sebutan Demang Mangku - Dengda .

Pada tahun 1818 , Agus Serit kembali melakukan pemberontakan-pemberontakkan . Gerakan pada waktu itu dimulainya dari Palimanan , Kuwu Kedongdong (Sarman) membunuh Dipatih Palimanan dirumahnya . Kemudian menggabung dengan Agus Serit di Raja Galuh , seorang spektur kecil Belanda yang bernama Tuwan Dedri dibunuh rumahnya dibakar . Pada hari itu jatuh pada - hari Slasa tanggal 25 Mulud , disiang hari gerakan-gerakan dilakukan . Gerakan itu dari Rajagaluh , diteruskan ke Kuningan dan Plasa . Patih Ku - ningan dan Tumenggung Plasa bubar , pergi meninggalkan rumah tidak tertang kap .

Agus Serit dan Agus Rangin di Sumberjaya :

Dengan terbunuhnya Dipatih Palimanan , yang pada waktu itu diketahui oleh Sultan Anom sendiri . Sultan Sepuh Cirebon menjadi marah , bermaksudakan bertindak langsung untuk menumpas Agus Serit dan Agus Rangin . Sultan Anom dengan didampingi P. Welang , diperintahkan menghubungi Dermayu meminta bantuan . Pada saat yang telah ditentukan , majulah prajurit keraton - dan Belanda menuju ke Agrasunya . Demikian pula prajurit dari Dermayu ,yang telah menginginkan dapat menangkap Agus Rangin menuju Sumberjati .

Dari Cirebon langsung dipimpin oleh Sultan Sepuh sendiri , pada waktu itu Sultan sepuh didampingi oleh seorang yang bernama Ki Kawitan atau Ngabei Surakaca . Sultan Sepuh membawa sepucuk bedil pusaka yang disebut bedil-Santomi , terus maju mencari tempat kediaman Agus Serit . Disaat itu Agus Serit ditempat kediamannya di desa Penjalin , bersama seorang pengawalnya bernama Ki Gedog . Datangnya Sultan Sepuh ketempat itu , tidak diketahui-oleh Agus Serit . Agus Serit baru mengetahuinya , setelah banyak prajurit mengepung dirumah tempat kediaman tersebut . Ketika diketahui yang datang adalah Sultan Sepuh , Agus Serit kebingungan tidak berani melakukan per - lawanan walaupun semula telah bersiap melawan prajurit yang terlihat olehnya . Agus Serit terpaksa mencari jalan untuk dapat menghindar dari tem - patnya , tidak mau melawan Sultan Sepuh . Karenanya segera masuk kedalam, terus mololos kebelakang . Ki Gedog yang ditinggalkan , segera ditangkapnya . Oleh para prajurit dianiayanya , karena setiap ditanya dimana Agus-

Serit hanya menjawabnya ada didalam . Sultan Sepuh menggeledah rumah tersebut , dengan sebelumnya terlebih dahulu membekaskan bedilnya Samtomi - beberapa kali kearah tempat-tempat yang dicurigainya . Setelah Agus Serit tidak diketemukannya , Ki Gedog dijadikan sasaran para prajurit . Ia diikat pada kedua kakinya , kemudian ditariknya dengan kuda sampai meninggal di Penjalin .

Agus Serit menghindar dari pengejaran Sultan Sepuh , segera menggabung dengan Agus Rangin di Suberjati . Ditempat tersebut telah terlibat peperangan melawan prajurit-prajurit yang berasal dari Dermayu , Agus Serit- berhasil dapat mendorong perlawannya . Prajurit Dermayu terdesak terus - sampai ke Celeng kemudian Bangkir , Lobener , disana Agus Rangin menggang gu kota Dermayu . Bangsa Cina yang berada disekitar daerah Celeng , telah disuruh mindah masuk kekota Dermayu dan meninggalkan segala harta kekayaannya . Orang-orang Cina yang masuk ke Dermayu telah banyak , mereka dibiarkan oleh Agus Rangin agar mengoceh kepada orang-orang dikota . Dengan - cara itu , Wiralodra akan segera dapat mengetahui keganasan yang dilakukan Agus Rangin .

Wiralodra setelah mendengar berita-berita keganasan Agus Rangin , segera meminta bantuan Belanda ke Jakarta . Datanglah kompi bantuan ke Dermayu ,- segera berhadapan dengan komplotan Agus Rangin yang oleh Belanda disebut - extrimis . Kedatangan Belanda ke Dermayu , tidak bisa menumpas sama sekali gerakan-gerakan Agus Rangin .

Belanda menggunakan taktisnya , dengan membuat sembara . Barangsiapa dapat mengundurkan komplotan Agus Rangin , atau dapat menangkapnya hidup atau mati akan diberikan kedudukan menjadi Kanjeng di Dermayu .

Tersebutlah seorang bernama Jelari berasal dari desa Plumbon , datang - ke Dermayu menyatakan kesanggupan mengikuti semabara yang dikeluarkan oleh Belanda . Siapakah sebenarnya seorang yang bernama Ki Jelari , dan berani- untuk menghadapi komplotan Agus Rangain yang cukup berbahaya ?

Konon katanya , Ki Jelari adalah seorang keturunan dari Agus Ilen . Buyut Ketang yang tinggal di Astanacapar (alas Loyang) , mempunyai tiga o

rang putra . Masing-masing bernama , 1. Sangnaja di Wanakerta , 2. A - gus Ilen dan 3. Sang Alas . Agus Ilen semula tinggal didesa Lurah keca matan Plumbon , mempunyai putra diberi nama Ki Abdulatip . Ki Abdulatip kemudian menurunkan putra Ki Lurah , didesa Lurah kemudian menurunkan - Ki Jelari dan beberapa orang saudaranya .

Ki Jelari dimasa mudanya sering bertapa , setelah bertapa ngarit rum- put selama tujuh tahun menemukan sebuah golok pusaka . Dengan menemukan golok tersebut , Ki Jelari beberapa hari kemudian dijadikan seorang U - pas di Plumbon . Dalam beberapa tahun menjadi seorang Upas disana , Ki- Jelari bernasib baik diangkat menjadi Wedana Plumbon . Dalam kedudukan- nya sebagai Wedana di Blumbon , mendengar semabara yang dikeluarkan o - leh Belanda di Dermayu . Ki Jelari berhasil memenangkan sembara tersebut dan dijadikan Kanjeng Dermayu , dengan sebutan Kanjeng Jelari . Sedang - kan komplotan Agus Rangin , tanpa peperangan berpindah kedaerah baru yai ke Compreng , Subang dan Purwakarta .

<u>Perang Kedongdong kukud</u> :

Pangeran Suryanegara di Mertasinga , berkenan mengadakan pertemuannya- yang terakhir di Sumberjati dirumah Ki Kulur . Dalam pertemuan itu , Pa- ngeran Suryanegara sengaja menghentikan pergerakkan . Dikatakannya bahwa selama tiga bulan , jangan berani mengadakan gerakan-gerakan . Tunggu sam pai datangnya yang akan mewakili Pangeran Suryanegara , akan dateng si Ce bol seumur jagung .

Peringatan yang diberikan oleh Pangeran Suryanegara pada waktu itu ba- ru dua bulan berjalan , Pangeran Suryanegara wafat dikuburkan di Mertasi- nga . Sebulan kemudian Pangeran Suryajanegara wafat , dikuburkan ke Gunung Sembung . Setelah beberapa hari Pangeran Suryajanegara dikuburkan di Gu - nung Sembung , datang Ki Muda memerintahkan kepada Kemit agar menggalih - kembali makom Pangeran Suryajanegara dari Gunung Sembung untuk dipindah - kan ke Gunung Jati . Para Kemit yang mendapat perintah Ki Muda , kebingung an baru terjadi hal semacam tersebut dilakukan . Namun karena Ki Muda me - maksakannya , mereka mengerjakannya karena dipaksakan . Kuburan dibongkar-

dengan sangat hati-hati sekali , Ki Muda berada menunggui mereka yang-tengah bekerja . Betapa terkejut mereka yang membongkar kuburan itu,ketika kayu-kayu geladag telah semua terambilnya Pangeran Suryajanegara-tampak didalam kubur duduk bersila dalam tafakur . Kedua orang yang sedianya akan mengangkat mayat dari dalam kubur itu , menjadi terpaku - tak kuasa lagi melakukan susuatu . Mangkubumi Ki Muda sempat juga melihat adanya , bertepatan dengan Ki Muda menengok terdengarlah suaranya. Suaranya diucapkan dalam bahasa Jawa Cirebon :

Wali-wali ngamanati , sedaya mesti laksana , wilalat upami tan bukti , gelem diali ning Wanacala .

: amanat para Wali , semua akan menjadi kenyataan , terkutuk bila tidak terbukti , mau dipindahkan asal ke Wanacala . .

Sejenak kemudian sesosok tubuh yang berada didalam kubur telah tiada lagi tidak diketahui kemana perginya , kedua orang yang berdiri terpaku diatas kubur berpaling kepada Ki Muda yang masih termenung ditempatnya . Kemudian Ki Muda menyuruh kedua orang itu menimbun kembali galian itu , nisannya dicabut tidak boleh dipasangkannya kembali . Demikian pula orang-orang yang berada ditempat galian yang berada di Gunung-Jati , segera diperintahkan menimbun kembali lubang yang baru selesai-di buat . Terjadilah hal-hal yang diluar akal , sejak menghilangnya tubuh dalam kubur di Gunung Sembung Kuburan di Wanacala telah berada dengan tidak dibuat orang .

Setelah wafatnya kedua orang Pangeran tersebut , Agus Rangin memberikan amanatnya . Bahwa merah putih yang pernah dijadikan sandi dalam pergerakan , agar disembunyikan dibubungan rumah . Setiap keluarganya diwajibkan membuat bubur yang berwarna merah diatas dan dibawahnya putih ,-dibuat pada setiap bulan tanggal . Dipesankan kepada segenap keturunan-pada waktu itu , bahwa tunggulah selama orang bersembahyang satu hari - dan satu malam sesudah itu merah-putih akan lahir kembali .

Agus Rangin membuat isyarah dengan yang disebut sesaji , yang bentuknya berwujud , tumpeng gilir , bekakak ayam , kendi bertutup telur ,be-

Sumber bacaan sebagai kepustakaan :

- Buku Pustaka Negara Kerta Bumi oleh Pangeran Wangsakerta ;
- Notula pembacaan sejarah Mertasinga pada tanggal 1-1-1977 dirumah P. Yasin di Grogol Kecamatan Cirebon Utara .
- Catatan dari seorang keturunan Agus Ilen di Karangreja kecamatan Kapetakan .
- Catatan Perang Kedongdong dari seorang keturunan milik Pak Bagawi didesa Gintung Kidul Kecamatan Ciwaringin .
- Ceirta lisan dari beberapa erang tua yang dapat dipercaya ;
- Sejarah Indonesia oleh Drs Suwarno Kartawiriaputra jilid I,II untuk sekolah Dasar Kls V dan VI 1967 .-
- Ikhtisar Babad Dermayu oleh Sumarjo ;

****